

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teoritis

1. Model *Problem Based Learning*

a. Definisi *Problem Based Learning*

Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu strategi pengajaran yang berasosiasi dengan pembelajaran kontekstual. *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran (Nurhadi dkk, 2009 hlm. 16).

Model *Problem based learning* (PBL) merupakan suatu pendekatan pembelajarn atau metode mengajar yang fokus pada siswa dengan mengarahkan siswa menjadi pembelajar mandiri yang terlibat langsung secara aktif terlibat dalam pembelajaran berkelompok. PBL membantu siswa untuk mengembangkan ketrampilan mereka dalam memberikan alasan dan berpikir ketika mereka mencari data atau informasi agar mendapatkan solusi untuk memecahkan masalah, Suyanto (2008 hlm. 21)

Menurut Riyanto (2009 hlm. 288) *Problem Based Learning* (PBL) memfokuskan pada siswa menjadi pembelajaran yang mandiri dan terlibat lansung secara aktif dalam pembelajaran

kelompok. Model ini membantu siswa untuk mengembangkan berpikir siswa dalam mencari pemecahan masalah melalui pencarian data sehingga diperoleh solusi untuk suatu masalah dengan rasional dan ontentik.

Berdasarkan pendapat pakar-pakar tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *problem based learning (PBL)* merupakan metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengenal cara belajar dan bekerjasama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah-masalah di dunia nyata. Simulasi masalah digunakan untuk mengaktifkan keingintahuan siswa sebelum mulai mempelajari suatu subyek. PBL menyiapkan siswa untuk berpikir secara kritis dan analitis, serta mampu untuk mendapatkan dan menggunakan secara tepat sumber-sumber pembelajaran.

Sehingga dapat diartikan bahwa PBL adalah proses pembelajaran yang titik awal pembelajaran berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata lalu dari masalah ini siswa dirangsang untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka punyai sebelumnya (*prior knowledge*) sehingga dari *prior knowledge* ini akan terbentuk pengetahuan dan pengalaman baru. Diskusi dengan menggunakan kelompok kecil merupakan poin utama dalam penerapan PBL. PBL merupakan satu proses pembelajaran di mana masalah merupakan pemandu utama ke arah pembelajaran tersebut. Dengan demikian, masalah yang ada digunakan sebagai sarana agar anak didik dapat belajar sesuatu yang dapat menyokong keilmuannya.

Metode pembelajaran yang kurang efektif dan efisien, menyebabkan tidak seimbangnya kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik, misalnya pembelajaran yang monoton dari waktu ke waktu, guru yang bersifat otoriter dan kurang bersahabat dengan siswa, sehingga siswa merasa bosan dan kurang minat belajar. Untuk mengatasi hal tersebut maka guru sebagai tenaga pengajar dan pendidik harus selalu meningkatkan kualitas profesionalismenya yaitu dengan cara memberikan kesempatan belajar kepada siswa dengan melibatkan siswa secara efektif dalam proses pembelajaran.

Sesuai dengan pernyataan Panen dalam Rusmono (2014, hlm. 74) mengatakan, “dalam strategi pembelajaran PBL, siswa diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah. Banyaknya teori dan hasil penelitian para ahli pendidikan yang menunjukkan bahwa pembelajaran akan berhasil bila siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Atas dasar ini munculah istilah Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Salah satu pendekatan pembelajaran yang mengakomodasi CBSA adalah Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dikembangkan dari pemikiran nilai-nilai demokrasi, belajar efektif perilaku kerja sama dan menghargai keanekaragaman dimasyarakat.

Tahapan-tahapan yang dilewati oleh siswa berdasarkan pada pembelajaran yang *scientific* dengan menuntut siswa untuk mengamati dan mengidentifikasi masalah (*stimulation*), selanjutnya mengumpulkan data (*data collecting*) dan menyajikan data atau menilai (*assessment*).

Sementara itu menurut Smith & Ragan dalam Rusmono (2014, hlm. 74) mengatakan, “strategi pembelajaran dengan PBL merupakan usaha untuk membentuk suatu proses pemahaman isi suatu mata pelajaran pada seluruh kurikulum”.

Dalam pembelajaran guru harus dapat menciptakan lingkungan belajar sebagai suatu sistem sosial yang memiliki ciri proses demokrasi dan proses ilmiah. Pembelajaran berbasis masalah merupakan jawaban terhadap praktek pembelajaran kompetensi serta merespon perkembangan dinamika sosial masyarakat. Selain itu pembelajaran berbasis masalah pada dasarnya merupakan pengembangan lebih lanjut dari pembelajaran kelompok. Dengan demikian, metode pembelajaran berbasis masalah memiliki karakteristik yang khas yaitu menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks belajar bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan ketrampilan memecahkan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi pelajaran.

Sehubungan yang di kemukakan oleh Arends dalam Hosnan, (2014, hlm. 295) mengemukakan bahwa model pembelajaran PBL adalah “Model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri”.

Pengetahuan yang disampaikan oleh guru semestinya tidak disampaikan dalam bentuk *final*, siswa hanya duduk, mendengar, menulis tanpa ada aktivitas

mentalnya. Hal ini cenderung mengkondisikan siswa untuk pasif dan apabila ada pertanyaan yang memerlukan argumen jawaban, siswa sulit untuk melakukannya. Melalui pendekatan PBL siswa dapat mengemukakan gagasannya, siswa terlatih merefleksikan persepsinya, mengargumentasikan dan mengkomunikasikan ke pihak lain sehingga guru pun memahami proses berpikir siswa, dan guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk memahami konsep/prinsip. Dengan demikian pembelajaran berlangsung sesuai dengan kemampuan siswa sehingga interaksi antara guru dan siswa, terkondisi secara alami.

PBL mencoba untuk membuat siswa lebih bertanggung jawab dalam pembelajaran, dari pada sekedar menjadi penerima informasi yang pasif, siswa dididik untuk bertanya, dari pada sekedar menjadi penerima informasi yang relevan dan merancang solusi-solusi untuk masalah *open ended* dan masalah tidak lengkap (*ill structured problem*). Melalui PBL siswa diminta untuk mampu memaknai setiap aktivitas belajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model PBL merupakan suatu pendekatan yang menyajikan masalah nyata dimana peserta didik dapat mencari solusi dari permasalahan tersebut sehingga dapat menyusun pengetahuan sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan, memandirikan siswa dan membangun kepercayaan diri.

b. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Model PBL memiliki karakteristik yang beragam, berikut pemaparan karakteristik PBL menurut Sthepien dan Galaghar dalam Gumilar (2006 hlm. 15) adalah:

1. Ketergantungan pada masalah, masalahnya tidak mengetes kemampuan, masalah membantu pengembangan kemampuan itu sendiri.
2. Masalahnya benar-benar *ill structured*, tidak bertuju pada sebuah solusi, dan ketika informasi baru muncul dalam proses, persepsi akan masalah dan solusi pun dapat berubah. Masalah *ill structured* memiliki karakteristik sebagai berikut; secara alamiah merupakan masalah yang kompleks dan tidak teratur; membutuhkan inkuiri; pengumpulan informasi dan refleksi; berubah dan bersifat tentatif; tidak memiliki solusi yang kaku dan tidak dapat diselesaikan dengan formula biasa.
3. Siswa menyelesaikan masalah, guru bertindak sebagai pelatih dan fasilitator.
4. Siswa hanya diberikan petunjuk bagaimana mendekati masalah, tidak ada suatu formula bagi siswa untuk menyelesaikan masalah
5. Keaslian dan penampilan.

Sedangkan menurut Abdullah (2014, hlm. 133) pembelajaran berbasis masalah yang dilakukan hendaknya sesuai dengan karakteristiknya yaitu:

- 1) Belajar dimulai dengan mengkaji permasalahan;
- 2) Permasalahan berbasis pada situasi dunia nyata yang kompleks;
- 3) Siswa bekerja berkelompok;
- 4) Beberapa informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan permasalahan tidak diberikan;
- 5) Siswa mengidentifikasi, menemukan, dan menggunakan sumber data yang sesuai;
- 6) Belajar secara aktif, terintegrasi, kumulatif, dan terhubung.

Selain itu, menurut Baron dalam Rusmono (2014, hlm. 74) PBL memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Menggunakan permasalahan dalam dunia nyata.
- 2) Pembelajaran dipusatkan pada penyelesaian masalah.
- 3) Tujuan pembelajaran ditentukan oleh siswa.
- 4) Guru berperan sebagai fasilitator.

Berdasarkan uraian tersebut tampak jelas bahwa pembelajaran dengan PBL dimulai oleh adanya masalah yang nyata kemudian siswa memperdalam pengetahuannya tentang apa yang mereka telah ketahui lalu diarahkan untuk menemukan solusi dalam memecahkan masalah secara berkelompok dengan bimbingan guru sebagai fasilitator dalam proses belajar mengajar dan melibatkan siswa dalam melakukan evaluasi dan *review* selama kegiatan belajar-mengajar.

c. Langkah-langkah Model *Problem Based Learning*

Guru dapat melakukan kegiatan belajar mengajar dengan baik dan benar apabila dalam proses kegiatan belajar mengajar dapat mengikuti langkah-langkah model yang digunakan. Berikut langkah-langkah model PBL menurut E. Kosasih (2014, hlm. 91), mengemukakan bahwa: secara umum model PBL pun hendaknya tetap berkerangka pada pendekatan pembelajaran saintifik, yakni dengan langkah pengamatan terhadap teks ataupun fenomena tertentu dan diakhiri dengan mengkomunikasikan. Langkah-langkah tersebut kemudian diisi dengan strategi yang berlaku dalam PBL.

Sebelum memasuki langkah kegiatan inti, guru perlu merancang indikator-indikator pencapaian yang relevan dengan KD yang telah ditentukan. Guru juga menetapkan ranah afektif, kognitif, dan psikomotor yang dapat dikembangkan dan diperlihatkan oleh siswa selama pembelajaran itu berlangsung. Guru mengorganisasikan materi dan tugas-

tugas yang dikerjakan siswa, baik secara individual ataupun dalam kerja kelompok. Guru juga perlu merancang instrument penilaian proses, terutama untuk ranah afektif dan psikomotornya. Adapun penilaian untuk ranah kognitif bisa ditempatkan pada bagian akhir pembelajaran.

Pada bagian awal pembelajaran, sebelum memasuki inti kegiatan PBL, siswa terlebih dahulu mengobservasi suatu fenomena yang ada di lingkungannya. Kemudian, siswa mengajukan masalah berupa pertanyaan-pertanyaan terkait dengan fenomena yang mereka amati. Dalam hal ini tugas guru adalah menstimulus siswa untuk bisa berfikir kritis terhadap fenomena yang diamatinya. Guru mengajukan sejumlah pertanyaan yang mendorong daya kritis pada siswa, yakni menunjukkan kelemahan ataupun sisi negatif dari fenomena itu apabila dikaitkan dengan ketentuan-ketentuan baku. Hasil berfikir kritis para siswa akan terlihat dari kemauan mereka untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Kemudian, pertanyaan-pertanyaan itu dijadikan bahan pemecahan masalah dalam langkah-langkah pembelajaran berikutnya.

Berikut langkah-langkah PBL selengkapnya.

Tabel 2.1 Langkah-langkah PBL menurut E. Kosasih

Langkah-langkah	Aktivitas Guru dan Siswa
Mengamati, mengorientasikan siswa terhadap masalah	Guru meminta siswa untuk melakukan kegiatan pengamatan terhadap fenomena tertentu, terkait dengan KD yang akan dikembangkan

Menanya, memunculkan permasalahan	Guru mendorong siswa untuk merumuskan suatu masalah terkait dengan fenomena yang diamatinya. Masalah itu dirumuskan berupa peratnyaan yang bersifat problematis.
Menalar, mengumpulkan data	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi (data) dalam rangka menyelesaikan masalah, baik secara individu ataupun berkelompok dengan membaca berbagai referensi, pengamatan lapangan, wawancara, dan sebagainya.
Menasosiasi, merumuskan jawaban	Guru meminta siswa untuk melakukan analisis data dan merumuskan jawaban terkait dengan masalah yang mereka ajuka sebelumnya.
Mengkomunikasikan	Guru memfasilitasi siswa untuk mempresentasikan jawaban atas permasalahan yang mereka rumuskan sebelumnya. Guru juga membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan.

Adapun tahapan-tahapan menurut Kemendikbud (2014, hlm. 28) tentang Panduan Penilaian Pada Sekolah Dasar sebagai berikut:

Tabel 2.2
Langkah-langkah PBL dalam Kemendikbud

FASE-FASE	PERILAKU GURU
<p>Fase 1</p> <p>Orientasi siswa kepada masalah</p>	<p>Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logisti yang dibutuhkan.</p> <p>Memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih</p>
<p>Fase 2</p> <p>Mengorganisasikan siswa</p>	<p>Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut</p>
<p>Fase 3</p> <p>Membimbing penyelidikan individu dan kelompok</p>	<p>Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai , melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah</p>
<p>Fase 4</p> <p>Mengembangkan dan menyajikan hasil karya</p>	<p>Membantu siswa dalam memecahkan dan meyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, model dan berbagi tugas dengan teman</p>
<p>Fase 5</p> <p>Menganalisa dan mengevaluasi proses</p>	<p>Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari/ meminta</p>

pemecahan masalah	kelompok presentasi hasil kerja
-------------------	---------------------------------

Selain itu Langkah-langkah model Problem Based Learning (PBL) menurut John Dewey dalam Sanjaya (2010 hlm. 217). Adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan masalah, artinya siswa menentukan masalah yang akan dipecahkan.
2. Menganalisis masalah, artinya siswa meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.
3. Merumuskan hipotesis, artinya siswa merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan masalah sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.
4. Mengumpulkan data, artinya siswa mencari dan mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
5. Pengujian hipotesis, artinya siswa mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan.

Berdasarkan ketiga teori di atas bahwa model PBL memiliki 5 fase atau langkah yakni meliputi, mengorientasikan siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa, membimbing penyelidikan individu dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Setiap fase terdapat tahapan-tahapan *scientific* (mengamati, menanya, menalar, mengasosiasi, mengkomunikasikan).

d. Kelebihan Model *Problem Based Learning*

Penerapan model PBL memiliki kelebihan-kelebihan yang tentunya membantu tercapainya tujuan dari penerapan model PBL dan tujuan

pembelajaran itu sendiri. Kelebihan model PBL Menurut Runi dalam Yulianti (2006 hlm. 9) diantaranya:

1. Meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pengaplikasian konsep pada masalahm.
2. Menjadikan siswa aktif dan belajar lenih mendalam (*deep leaners*).
3. Memungkinkan siswa untuk membangun keterampilan dan pemecahan masalahm.
4. Meningkatkan pemahaman melalui dialog dan diskusi dalam kelompok
5. Menjadi pembelajar yang mandiri.

Adapun menurut Warsono dan Hariyanto (2012 hlm. 152) kelebihan

PBL antara lain:

1. Siswa akan terbiasa menghadapi masalah (problem posing) dan tertantang untuk menyelesaikan masalah tidak hanya terkait dengan pembelajaran di kelas tetapi juga menghadapi masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari (real world).
2. Memupuk solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan temanteman.
3. Makin mengakrabkan guru dengan siswa.
4. Membiasakan siswa melakukan eksperimen

Selain itu, menurut Mustaji (2005 hlm. 33) Kelebihan PBL antara lain:

1. Pembelajaran lebih memahami konsep yang diajarkan sebab mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut.
2. Melibatkan secara aktif memecahkan masalah dan menuntut ketrampilan berpikir pebelajaran yang lebih tinggi.
3. Pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki pebelajar sehingga pembelajaran lebih bermakna.
4. Pebelajar dapat merasakan manfaat pembelajaran sebab masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata, hal ini dapat meningkatkan motivasi dan ketertarikan pebelajar terhadap bahan yang dipelajari.
5. Menjadikan pebelajar lebih mandiri dan lebih dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, menanamkan sikap sosial yang positif diantar pebelajar.
6. Pengkondisian pebelajar dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajaran dan temannya sehingga pencapaian ketuntasan belajar pebelajar dapat diharapkan.

Berdasarkan uraian di atas yang dikemukakan oleh beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa PBL mempunyai banyak kelebihan yang dapat memotivasi dan menumbuhkan semangat belajar siswa dalam mengikuti setiap proses pembelajaran di kelas.

e. Kekurangan Model *Problem Based Learning*

Sama halnya seperti manusia, jika memiliki kelebihan pasti ia memiliki kekurangan. Begitupun dengan model *Problem Based Learning*, meskipun terdapat beberapa kelebihan pada model *Problem Based Learning* tetap saja terdapat kekurangan yang perlu diperhatikan

Menurut Sutarsa (2014 hlm. 15) model pembelajaran PBL memiliki beberapa kekurangan yaitu:

1. Bagi siswa yang malas, tujuan dari model tersebut tidak dapat dicapai;
2. Membutuhkan banyak waktu dan dana;
3. Tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan dengan model PBL.

Adapun menurut Warsono dan Hariyanto (2012 hlm. 152) kekurangan PBL antara lain:

1. Tidak banyak guru yang mampu mengantarkan siswa kepada pemecahan masalahm.
2. Seringkali memerlukan biaya yang mahal dan waktu yang panjang.
3. Aktivitas siswa di luar sekolah sulit dipantau.

Sedangkan menurut Nur (2008 hlm. 35) Kekurangan *Problem Based Learning* (PBL)

1. Jumlah waktu yang dibutuhkan untuk implementasi
2. Perubahan peran siswa dalam proses pembelajaran
3. Perubahan peran guru dalam dalam proses pembelajaran

4. Perumusan masalah yang sesuai
5. Asesmen yang valid atas program dan pembelajaran siswa

Berdasarkan uraian di atas yang dikemukakan oleh beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa PBL mempunyai kekurangan yang harus diperhatikan oleh seorang guru agar dalam melakukan proses belajar mengajar hasil belajar dapat tercapai dengan baik.

f. Upaya Guru untuk Menerapkan Model *Problem Based Learning*

Sebagaimana halnya dengan pendekatan lain, pendekatan PBL mempunyai pedoman dan pelaksanaannya. (Paris dan Winograd dalam Susilawati, 2004 hlm. 19) mengemukakan bahwa:

posisi guru dalam PBL adalah mengajar peserta didik secara mandiri, yang mencakup tiga karakteristik sentral yaitu: (a) Kesadaran berfikir berpikir meliputi sikap, (b) penggunaan strategi, dan (c) Pemeliharaan motivasi. Pengembangan sikap pada diri siswa meliputi peningkatan kesadaran tentang berpikir efektif serta kemampuan menganalisis kebiasaan berpikir. Siswa memiliki peluang untuk mengembangkan keterlibatannya untuk mengarahkan tiap rencana yang akan diperbuat, strategi yang dipilih, motivasi yang dapat meningkatkan upaya siswa dalam belajar, serta evaluasi tentang pekerjaan yang dihasilkan.

Terkait dengan hal itu menurut E. Kosasih (2014, hlm. 89) Peran-peran lainnya yang dapat dilakukan guru ketika siswa melakukan PBL adalah sebagai berikut:

- 1) Memfasilitasi lingkungan belajar yang kondusif sehingga setiap siswa memiliki kesempatan untuk memahami beragam informasi dan memperoleh data secara lengkap.
- 2) Menciptakan kebebasan dalam menuangkan pendapat-pendapatnya termasuk di dalam menyatakan beragam informasi ataupun fakta dengan sumber-sumber yang jelas.
- 3) Membantu siswa dalam memperoleh akses informasi yang seluas-luasnya dari berbagai sumber, baik melalui media cetak ataupun elektronik.

- 4) Selalu mendorong siswa untuk selalu tampil percaya diri dalam melakoni proses pembelajaran, bersikap kritis terhadap beragam informasi dan pendapat yang diterimanya.
- 5) Memberikan sikap antusiasme, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap beragam masalah untuk terlibat di dalam usaha memecahkannya.

Adapun peran guru dalam pembelajaran berbasis masalah menurut

Rusman (2014, hlm. 234-235), sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan perangkat berpikir siswa
Beberapa hal yang dapat dilakukan guru untuk menyiapkan siswa dalam PBM adalah: (a) memabntu siswa mengubah cara berpikir; (b) menjelaskan apakah PBM itu? Pola apa yang akan dialami oleh siswa?; (c) memeberi siswa ikhtsar siklus PBM, struktur , dan batasan waktu; (d) mengkomunikasikan tujuan, hasil, dan harapan; (e) menyiapkan siswa untuk pembaruan dan kesulitan yang akan menghadang; (f) membantu siswa merasa memiliki masalahm.
- 2) Menekankan belajar kooperatif
PBM menyediakan cara untuk *inquiry* yang bersifat kolaboratif dan belajar. Bray, dkk. (2000) menggambarkan *inquiry* kolaboratif sebagai proses dimana orang melakukan refleksi dan kegaitan secara berulang-ulang, mereka bekerja dalam tim untuk menjawab pertanyaan penting. Dalam proses PBM, siswa belajar bahwa bekerja dalam tim dan kolaborasi itu penting untuk mengembangkan proses kognitif yang berguna untuk meneliti lingkungan, memahami permasalahan, mengambil dan menganalisis data penting, dan mengolaborasi solusi.
- 3) Memfasilitasi pembelajaran kelompok kecil dalam pembelajaran berbasis masalah
Belajar dalam kelompok kecil lebih mudah apabila anggota berkisar 1 sampai 10 siswa atau bahkan lebih sedikit dengan satu orang guru. Guru dapat menggunakan berbagai teknik belajar kooperatif untuk menggabungkan kelompok-kelompok tersebut dalam langkah-langkah yang beragam dalam siklus PBM untuk menyatukan ide, berbagai hasil belajar, dan penyajian ide.
- 4) Melaksanakan pembelajaran berbasis masalah
Guru mengatur lingkungan belajar untuk mendorong penyatuan dan pelibatna siswa dalam masalahm. Guru juga memainkan peran aktif dalam memfasilitasi *inquiry* kolaboratif dan proses belajar siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat penulis simpulkan bahwa tugas

dan peran guru tidak lain ialah sebagai fasilitator dan motivator. Peran guru

dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar dengan model PBL memerlukan persiapan yang matang agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, dari mulai menyiapkan perangkat pembelajaran, memfasilitasi belajar kelompok atau individu, hingga memberikan motivasi kepada siswa agar percaya diri dalam melakukan proses pembelajaran.

2. Sikap Tanggung Jawab

a. Definisi Tanggung Jawab

Pengertian nilai tanggung jawab Kemendiknas (2010 hlm. 10) mendeskripsikan tanggung jawab sebagai sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan Abdullah Munir (2010 hlm. 90) menyatakan bahwa tanggung jawab pada taraf yang paling rendah adalah kemampuan seseorang untuk menjalankan kewajiban karena dorongan dari dalam dirinya. Kemudian tanggung jawab menurut Thomas Lickona (2012 hlm. 73) berarti melaksanakan sebuah pekerjaan atau kewajiban dalam keluarga, di sekolah, maupun di tempat bekerja dengan sepenuh hati dan memberikan yang terbaik.

Berdasarkan pengertian nilai yang telah dijelaskan di atas beberapa pengertian tanggung jawab dapat kita ketahui bahwa yang dimaksud dengan tanggung jawab ialah sikap atau perilaku yang dilakukan seseorang untuk menjalankan kewajibannya.

b. Karakteristik Tanggung Jawab

Sikap tanggung jawab hakikatnya terdapat dalam diri manusia, setiap individu pasti memiliki rasa tanggung jawab, untuk mengetahui hal tersebut ada karakteristik yang dapat diperhatikan, adapun karakteristik tanggung jawab menurut para ahli adalah sebagai berikut:

Menurut Mohamad Mustari (2011 hlm. 25) menyebutkan ciri-ciri individu yang mempunyai tanggung jawab, yaitu:

memilih jalan lurus, selalu berusaha untuk memajukan diri sendiri, menjaga kehormatan diri, mempunyai kewaspadaan, memiliki komitmen pada tugas yang telah diberikan kepadanya, melakukan dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya, mau mengakui kesalahan yang telah diperbuatnya, selalu menepati janji, mempunyai keberanian menanggung risiko atas tindakan dan ucapannya. Individu yang mempunyai tanggung jawab terhadap dirinya berarti individu tersebut dapat melakukan kontrol internal dan eksternal.

Selain itu menurut Muchlas Samani dan Hariyanto (2011 hlm. 51) menyebutkan ciri-ciri individu yang mempunyai tanggung jawab adalah:

melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik (*giving the best*), mampu mengontrol diri dan mengatasi stress, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik sikap tanggung jawab dapat dilihat dari tingkah laku manusia dalam melakukan aktivitas sehari-hari terutama dalam melakukan kewajibannya.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap tanggung jawab

Faktor yang Memengaruhi Tanggung Jawab Tanggung jawab merupakan salah satu karakter yang bersumber dari olah hati, Muchlas

Samani dan Hariyanto (2011 hlm. 25). Akan tetapi, terdapat banyak faktor yang memengaruhi pembentukan karakter khususnya tanggung jawab pada individu. Dari sekian banyak faktor, Heri Gunawan (2014 hlm. 19-22) menggolongkannya menjadi dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

a. Faktor intern di antaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Insting atau naluri; merupakan sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan untuk menyampaikan pada tujuan dengan berpikir terlebih dahulu ke arah tujuan tersebut dan tidak didahului dengan perbuatan (Ahmad Amin dalam Heri Gunawan, 2014 hlm. 20). Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang menjadi pembawaan asli. Dengan demikian, tanggung jawab yang tumbuh berasal dari dalam diri masing-masing individu. Setiap individu yang bertanggung jawab akan berpikir terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu, karena memiliki kontrol diri yang tinggi, tidak tegesa-gesa, dan dapat memahami keadaan.
- 2) Adat atau kebiasaan (habit); tingkah laku individu merupakan faktor penting dalam kebiasaan. Hal ini dikarenakan sikap dan perilaku menjadi karakter sangat erat hubungannya dengan kebiasaan. Kebiasaan diartikan sebagai perbuatan atau sikap dan perilaku yang selalu diulang-ulang. Kebiasaan sangat berpengaruh dalam menumbuhkan karakter terutama tanggung jawab. Dengan demikian, individu harus melakukan perbuatan yang mencerminkan tanggung jawab secara berulang-ulang, sehingga dapat terbentuk karakter yang diharapkan.
- 3) Kehendak/kemauan; merupakan dorongan untuk menerapkan ide dan segala yang dimaksud, walaupun disertai dengan berbagai rintangan dan kesulitan. Hal ini membuat individu dengan besungguh-sungguh untuk berperilaku baik, karena dari kehendak/kemauan tersebutlah akan menjadi niat baik dan buruk. Selain itu, kehendak/kemauan membuat ide menjadi ada arti dan berpengaruh bagi kehidupan;
- 4) Suara batin atau suara hati; merupakan kekuatan yang memberikan peringatan terhadap tingkah laku yang dilakukan setiap individu. Suara batin atau suara hati berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya. Selain itu, sebagai dorongan untuk melakukan perbuatan baik; dan
- 5) Keturunan; sangat memengaruhi setiap karakter yang tampak pada perilaku individu. Dalam kehidupan nyata, kita dapat melihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya. Hal ini dikarenakan sifat yang diturunkan secara garis besarnya ada dua

macam, yaitu: (a) sifat jasmaniyah berupa kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat saraf orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya dan (b) sifat ruhaniyah berupa kuat dan lemahnya naluri yang dapat diturunkan oleh orang tua yang memengaruhi perilaku anak cucunya.

b. Faktor ekstern di antaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Pendidikan; sebagai salah satu usaha dalam meningkatkan potensi dalam diri individu dari segala aspek menurut Ahmad Tafsir dalam Heri Gunawan (2011 hlm. 21). Pendidikan sangat berpengaruh besar dalam pembentukan karakter, akhlak, dan etika. Baik dan buruknya individu, sangat tergantung dari pendidikan. Pendidikan berperan dalam mematangkan kepribadian sehingga tingkah-lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima dalam pendidikan formal, informal, maupun nonformal. Melalui pendidikan, naluri akan dibangun dengan baik dan dapat terarahlm.
- 2) Lingkungan; mempunyai arti bahwa sesuatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan menurut Heri Gunawan (2011 hlm. 22). Individu sebagai makhluk sosial akan selalu hidup berhubungan dengan individu lainnya. Ketika berhubungan dengan individu lain, akan saling memengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku. Lingkungan dibagi menjadi dua bagian, yaitu: (a) lingkungan yang bersifat kebendaan (lingkungan alam yang melingkungi individu) dan (b) lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian (lingkungan pergaulan yang baik akan dapat memengaruhi individu yang berada di lingkungan tersebut menjadi baik, begitu pula sebaliknya).

Dari uraian yang dikemukakan oleh beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat merubah sikap individu, ada dua faktor yang dapat mempengaruhi yang pertama faktor intern yang bersumber dari dalam diri individu, yang kedua faktor ekstern yang bersumber dari lingkungan sekitar.

d. Upaya meningkatkan rasa tanggung jawab

Dalam upaya meningkatkan rasa tanggung jawab ada beberapa strategi yang dapat dilakukan pada diri individu. Nurul Zuriah (2011 hlm. 86-88) merinci strategi pengintegrasian yang dilakukan di lingkungan persekolahan, yaitu:

- a. Pengintegrasian dalam Kehidupan Sehari-hari Pelaksanaan kegiatan tersebut dapat dilakukan melalui cara:
 - 1) Keteladanan atau contoh yang merupakan kegiatan pemberian contoh atau teladan oleh pengawas, kepala sekolah, dan staf administrasi sekolah sebagai model bagi peserta didik. Guru berperan langsung sebagai contoh bagi peserta didik. Segala sikap dan tingkah laku guru, baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat hendaknya selalu menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik;
 - 2) Kegiatan spontan merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui adanya sikap atau perilaku peserta didik yang kurang baik. Guru secara spontan memberikan pengertian dan penjelasan untuk berperilaku yang baik. Kegiatan spontan juga dilakukan ketika sikap atau perilaku peserta didik positif. Hal ini dilakukan sebagai penguatan bahwa sikap atau perilaku tersebut sudah baik dan perlu dipertahankan, sehingga dapat dijadikan teladan bagi teman-teman;
 - 3) Teguran merupakan kegiatan guru menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru perlu mengubah tingkah laku mereka;
 - 4) Pengondisian lingkungan merupakan suasana sekolah perlu dikondisikan untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan budi pekerti, dengan penyediaan sarana fisik. Contohnya dengan penyediaan jam dinding, slogan budi pekerti yang mudah dibaca oleh peserta didik, aturan tata tertib yang ditempelkan di tempat strategis;
 - 5) Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Pengintegrasian dalam kegiatan yang telah diprogramkan, Kegiatan yang jika akan dilaksanakan, maka terlebih dahulu dibuat perencanaannya atau diprogramkan oleh guru. Contohnya: tugas piket kebersihan kelas untuk menanamkan tanggung jawab.

Berdasarkan uraian di atas, pendidik sudah menanamkan tanggung jawab dalam beberapa hal melalui kegiatan yang telah diprogramkan kepada

subjek penelitian. Sekolah sebagai salah satu satuan pendidikan mengembangkan proses belajar yang baik dan piket kelas sebagai upaya menanamkan tanggung jawab. Oleh karena itu, tampak jelas bahwa penanaman melalui kegiatan yang telah diprogramkan bukan menjadi penyebab kurangnya tanggung jawab siswa dalam belajar.

3. Hasil Belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan sikap yang terjadi setelah seseorang belajar dari suatu hal. Belajar yang tercapai apabila seminimalnya dapat merubah pandangan terhadap suatu hal.

Sementara itu, kemampuan baru yang diperoleh setelah siswa belajar menurut Gagne, Briggs dan Wager dalam Rusmono (2014, hlm. 9) mengatakan sebagai berikut:

Kapabilitas atau penampilan yang dapat diamati sebagai hasil belajar. Lebih lanjut dikatakan, mengkategorikan lima kemampuan sebagai hasil belajar yaitu,

- 1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespons merasa secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi symbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
- 2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambing. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis sintesis fakta konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
- 3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam pemecahan masalah

- 4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani
- 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar prilaku.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Adapun Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Permendikbud No 23 2016 pasal 1) dan Menurut Nasution (2006, hlm. 45) berpendapat bahwa: Hasil belajar adalah kemampuan anak didik berdasarkan hasil dari pengalaman atau pelajaran setelah mengikuti program belajar secara periodik, dengan selesainya proses belajar mengajar pada umumnya dilanjutkan dengan adanya suatu evaluasi. Dimana evaluasi ini mengandung maksud untuk mengetahui kemajuan belajar atau penguasaan siswa atau terhadap materi yang diberikan oleh guru.

Sedangkan Hasil belajar menurut Rusmono (2014, hlm. 8) Merupakan perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif meliputi tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan memanggil kembali pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan. Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai, dan pengembangan persepsi serta penyesuaian. Ranah psikomotorik mencakup

perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa siswa telah mempelajari keterampilan manipulatif fisik tertentu.

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku individu yang mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar juga merupakan suatu perubahan tingkah laku dari belum bisa menjadi bisa dan yang belum tahu menjadi tahu.

b. Ciri-ciri Hasil Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013, hlm. 8) membagi beberapa ciri-ciri hasil belajar yang dirinci dalam table berikut:

Tabel 1. Ciri Pendidikan, Belajar dan Perkembangan/hasil

No	Unsur-unsur	Pendidikan	Belajar	Perkembangan
1	Pelaku	Guru sebagai pelaku mendidik dan siswa yang terdidik	Siswa yang bertindak belajar dan pebelajar	Siswa yang mengalami perubahan
2	Tujuan	Membantu siswa untuk menjadi pribadi mandiri yang utuh	Memperoleh hasil belajar dan pengalaman hidup	Memperoleh perubahan mental
3	Proses	Proses interaksi sebagai faktor eksternal belajar	Internal pada diri pebelajar	Internal pada diri pebelajar
4	Tempat	Lembaga pendidikan	Sembarang tempat	Sembarang tempat

No	Unsur-unsur	Pendidikan	Belajar	Perkembangan
		sekolah dan luar sekolah		
5	Lama Waktu	Sepanjang hayat dan sesuai jenjang lembaga	Sepanjang hayat	Sepanjang hayat
6	Syarat terjadi	Guru memiliki wibawa pendidikan	Motivasi belajar kuat	Kemauan mengubah diri
7	Ukuran keberhasilan	Terbentuk pribadi terpelajar	Dapat memecahkan masalah	Terjadinya perubahan positif
8	Faedah	Bagi masyarakat mencerdaskan kehidupan bangsa	Bagi pebelajar mempertinggi martabat pribadi	Bagi pembelajar memperbaiki kemajuan mental
9	Hasil	Pribadi sebagai pembangun yang produktif dan kreatif	Hasil belajar sebagai dampak pengajaran dan pengiring	Kemajuan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Sumber : Buku Belajar dan Pembelajaran

c. Faktor Yang Mempengaruhi

Hasil belajar dapat diartikan sebagai kecakapan nyata yang dapat diukur yang berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai interaksi aktif antara subyek belajar dengan obyek belajar selama berlangsungnya proses belajar mengajar. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

menurut Munadi dalam Rusman (2012, hlm. 124) antara lain meliputi faktor internal dan eksternal:

- 1) Faktor internal Faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar ini lebih di tekankan pada faktor dari dalam diri individual yang belajar. Adapun faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut meliputi dua aspek, yaitu:
 - (a) Faktor Fisiologis. Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan yang lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi siswa dalam menerima materi pelajaran.
 - (b) Psikologis. Setiap individu dalam hal ini siswa didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar siswa.
- 2) Faktor Eksternal Pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan faktor lain dari luar siswa. adapun faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut meliputi dua aspek, yaitu:
 - (a) Faktor lingkungan. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan alam dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruangan yang kurang akan sirkulasi udara akan sangat berpenaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran di pagi hari yang kondisinya masih segar dan dengan ruangan yang cukup untuk bernafas lega.
 - (b) Faktor instrumental. Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, saran, prasarana, guru dan manajemen sekolah.

Menurut Slameto (2013, hlm. 54-60) mengemukakan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh dua golongan saja yaitu, faktor intern dan faktor ekstern yang dirinci sebagai berikut

- 1) Faktor Internal
 - a) Faktor Jasmaniah
 - (1) Faktor kesehatan, artinya badan beserta bagiannya dalam keadaan baik dan bebas dari penyakit.
 - (2) Cacat tubuh, dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, dan patah tangan, lumpuh dan lain-lain
 - b) Faktor Psikologis

- (1) Intelegensi, adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.
- (2) Perhatian, adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek.
- (3) Minat, adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.
- (4) Bakat, adalah kemampuan untuk belajar.
- (5) Motif, adalah penggerak atau pendorong terhadap pencapaian tujuan belajar.
- (6) Kematangan, adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.
- (7) Kesiapan, adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi.

c) Faktor kelelahan

2) Faktor Eksternal

a) Faktor keluarga

- (1) Cara orang tua mendidik, baik cara baik atau buruk akan mempengaruhi anak dalam belajar.
- (2) Relasi anggota keluarga, yaitu sejauh mana keterbukaan antara anak dengan anggota keluarganya terutama orang tua.
- (3) Suasana rumah, kebiasaan sehari-hari yang terjadi di dalam rumahlm.
- (4) Keadaan ekonomi keluarga, ekonomi yang dimaksud adalah keterpenuhan sandang, pangan dan papan serta fasilitas belajar yang mendukung.
- (5) Pengertian orang tua, kebebasan yang dibatasi dalam rumahlm.
- (6) Latar belakang kebudayaan, kebiasaan perilaku yang ditunjukkan di rumahlm.

b) Faktor Sekolah

- (1) Metode mengajar, berhubungan dengan model, metode dan pendekatan dari guru dalam belajar.
- (2) Kurikulum, kesesuaian dengan minat, bakat dan perhatian siswa.
- (3) Relasi guru dengan siswa, interaksi yang dilakukan oleh guru diluar kegiatan pembelajaran formal.
- (4) Relasi siswa dengan siswa, penyesuaian diri dengan teman sejawatnya.
- (5) Disiplin sekolah, ketaatan terhadap aturan yang berlaku di sekolahlm.
- (6) Alat pelajaran, media yang digunakan dalam penerapan konsep kongkrit menuju abstrak.
- (7) Waktu sekolah, jam masuk dan jam keluar siswa dalam kelas.

- (8) Standar pelajaran di atas ukuran, siswa yang berbeda akan menerima respon yang berbeda pula.
- (9) Keadaan gedung, lingkungan yang memadai dalam menunjang kegiatan belajar.
- (10) Metode belajar, pemberian tugas dan tes kepada siswa.
- (11) Tugas rumah, pemberian tugas yang sewajarnya.
- c) Faktor masyarakat
 - (1) Kegiatan siswa dalam masyarakat
 - (2) Media masa
 - (3) Teman bergaul
 - (4) Bentuk kehidupan masyarakat

Berdasarkan pendapat para ahli diatas penulis mengambil kesimpulan bahwa, faktor yang mempengaruhi hasil belajar siwa adalah faktor internal yaitu faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar lebih ditekankan pada diri individual yang belajar. Sedangkan faktor ekstrenal adalah pencapain tujuan belajar yang perlu diciptakan adanya system lingkungan belajar yang kondusif.

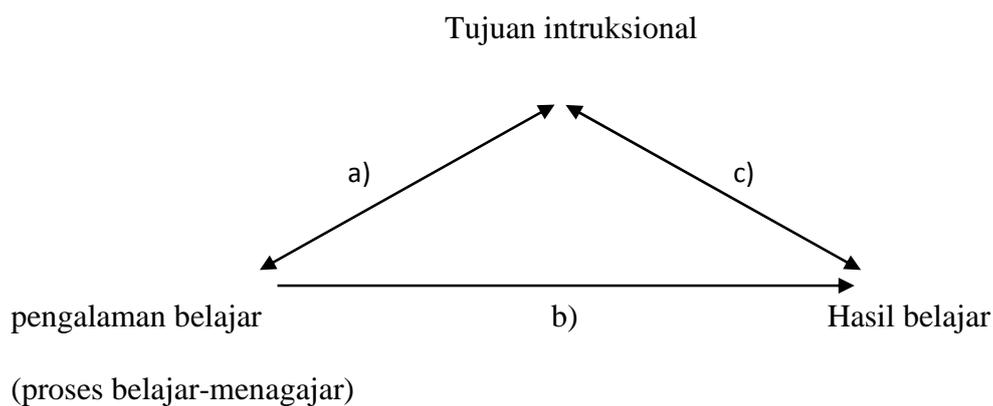
d. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar

Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Banjarsari dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang berarti adalah aktivitas belajar siswa dalam kelas. Keberhasilan dari hasil belajar dapat dipengaruhi dari proses yang diterapkan yaitu berupa model, metode dan pendekatan guru. Penelitian ini mempunyai upaya dalam peningkatan hasil belajar adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*, metode yang disesuaikan agar mampu membuat siswa belajar mencari tahu sendiri solusi atas masalah yang ditawarkan. Peran guru dalam penyampaian harus dipantau dan direfleksi sebagai bahan evaluasi diri demi kemajuan kegiatan

pembelajaran. Tes menjadi cara untuk mengukur keberhasilan peningkatan hasil belajar dengan menerapkan model PBL.

Upaya guru dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat diharapkan, khususnya berkaitan menciptakan kondisi yang dinamis bagi siswa untuk belajar, adapun upaya guru menurut Nana Sudjana (2014, hlm. 2) menyatakan bahwa:

Belajar dan mengajar sebagai suatu proses mengandung tiga unsur yang dapat dibedakan, yakni tujuan pengajaran (intruksional), pengalaman (proses) belajar-mengajar, dan hasil belajar. Hubungan ketiga unsur tersebut digambarkan dalam diagram.



Garis (a) menunjukkan hubungan antara tujuan intruksional dengan pengalaman belajar, garis (b) menunjukkan hubungan antara pengalaman dengan hasil belajar, dan garis (c) menunjukkan hubungan tujuan intruksional dengan hasil belajar. Dari diagram di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan penilaian dinyatakan oleh garis (c), yakni suatu tindakan atau kegiatan untuk melihat sejauhmana tujuan-tujuan intruksional telah dapat dicapai atau dikuasai oleh siswa dalam bentuk hasil-hasil belajar yang diperlihatkannya setelah mereka menempuh pengalaman belajarnya (proses belajar-mengajar). Sedangkan garis (b) merupakan kegiatan penilaian untuk mengetahui keefektifan pengalaman belajar dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Tujuan intruksional pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang diinginkan pada diri siswa.

Oleh sebab itu, dalam penilaian hendaknya diperiksa sejauh mana perubahan tingkah laku siswa telah terjadi melalui proses belajarnya. Dengan mengetahui tercapai-tidaknya tujuan-tujuan intruksional, dapat diambil tindakan perbaikan pengajaran dan perbaikan siswa yang bersangkutan. Misalnya dengan melakukan perubahan dalam strategi mengajar, memberikan bimbingan dan bantuan belajar kepada siswa. Dengan perkataan lain, hasil penilaian tidak hanya bermanfaat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan intruksional, dalam hal ini perubahan tingkah laku siswa, tetapi juga sebagai umpan balik bagi upaya memperbaiki proses belajar-mengajar.

Upaya guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa menurut Siti Hartinah (2010, hlm. 141) antara lain:

- 1) Menjelaskan manfaat dan tujuan dari pelajaran yang diberikan
- 2) Memilih materi atau bahan pelajaran yang betul-betul dibutuhkan oleh siswa
- 3) Memilih cara penyajian yang bervariasi, sesuai dengan kemampuan siswa dan banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba dan berpartisipasi
- 4) Memberikan sasaran dan kegiatan-kegiatan antara siswa. Sasaran akhir dari kegiatan siswa adalah lulus dari ujian akhir
- 5) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk sukses. Sukses yang dicapai oleh siswa akan membangkitkan motivasi belajar dan sebaliknya berikanlah tugas dan latihan.
- 6) Memberikan kemudahan dan bantuan dalam belajar.
- 7) Memberikan pujian, ganjaran atau hadiah
- 8) Memberikan penghargaan terhadap pribadi anak

Berdasarkan penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa hasil belajar siswa bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Hasil belajar siswa akan mencapai target apabila banyaknya faktor penghambat lebih kecil dari pada faktor pendorong. Baik dari faktor internal maupun faktor eksternal. Tentunya peran orang tua sangat dibutuhkan dengan cara ikut memilih teman untuk

anaknya dan melakukan teknik pendekatan agar orang tua dapat membaca keinginan anak. Peran guru adalah sebagai orang tua kedua di sekolah setelah di rumah, dengan cara melakukan perubahan dalam strategi mengajar, memberikan bimbingan dan bantuan belajar kepada siswa, memahami berbagai karakteristik dan keunikan siswa kemudian mengembangkan potensi yang dimiliki siswa.

4. Penilaian Hasil Belajar

a. Definisi Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar merupakan proses pengumpulan data yang diperoleh dari proses pembelajaran sebagai tolak ukur pencapaian hasil belajar siswa. seperti yang tercantum dalam Permendikbud tahun 2015 Nomor 53 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Pada Pendidikan dasar dan Menengah Pasal 1 (2015, hlm. 3) menerangkan bahwa

Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar”

Jadi penilaian hasil belajar adalah proses pengumpulan data dalam aspek afektif, kognitif, dan psikomotor yang dilakukan untuk memantau proses. kemajuan belajar siswa.

b. Karakteristik Penilaian Hasil Belajar

Menurut Permendikbud Nomor 53 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Pada Pendidikan dasar dan Menengah

Pasal 1 (2015, hlm. 5) Penilaian dalam Kurikulum 2013 memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Belajar Tuntas
Asumsi yang digunakan dalam belajar tuntas adalah peserta didik dapat mencapai kompetensi yang ditentukan, asalkan peserta didik mendapat bantuan yang tepat dan diberi waktu sesuai dengan yang dibutuhkan. Peserta didik yang belajar lambat perlu diberi waktu lebih lama untuk materi yang sama, dibandingkan peserta didik pada umumnya. Untuk kompetensi pada kategori pengetahuan dan keterampilan (KI-3 dan KI4), peserta didik tidak diperkenankan mengerjakan pekerjaan atau kompetensi berikutnya, sebelum mampu menyelesaikan pekerjaan dengan prosedur yang benar dan hasil yang baik.
- 2) Otentik
Memandang penilaian dan pembelajaran adalah merupakan dua hal yang saling berkaitan. Penilaian otentik harus mencerminkan masalah dunia nyata, bukan dunia sekolah. Menggunakan berbagai cara dan kriteria holistik (kompetensi utuh merefleksikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap). Penilaian otentik tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh peserta didik, tetapi lebih menekankan mengukur apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik. Berikut contoh-contoh tugas otentik:
 - a) Melaksanakan percobaan
 - b) Bercerita
 - c) Menulis laporan
 - d) Berpidato
 - e) Membaca puisi
 - f) Membuat peta perjalanan
- 3) Berkesinambungan
Penilaian berkesinambungan dimaksudkan sebagai penilaian yang dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan selama pembelajaran berlangsung. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai perkembangan hasil belajar peserta didik, memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil terus menerus dalam bentuk penilaian proses, dan berbagai jenis ulangan secara berkelanjutan (ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester).
- 4) Menggunakan teknik penilaian yang bervariasi
Teknik penilaian yang dipilih dapat berupa tertulis, lisan, produk, portofolio, unjuk kerja, proyek, pengamatan, dan penilaian diri.
- 5) Berdasarkan acuan kriteria
Kemampuan peserta didik tidak dibandingkan terhadap kelompoknya, tetapi dibandingkan terhadap kriteria yang ditetapkan, misalnya ketuntasan minimal, yang ditetapkan oleh satuan

pendidikan masing-masing. Penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan. Kemampuan peserta didik tidak dibandingkan terhadap kelompoknya, tetapi dibandingkan terhadap kriteria yang ditetapkan, misalnya ketuntasan belajar minimal (KKM), yang ditetapkan oleh satuan pendidikan masing-masing dengan mempertimbangkan karakteristik kompetensi dasar yang akan dicapai, daya dukung (sarana dan guru), dan karakteristik peserta didik. KKM diperlukan agar guru mengetahui kompetensi yang sudah dan belum dikuasai secara tuntas. Guru mengetahui sedini mungkin kesulitan peserta didik, sehingga pencapaian kompetensi yang kurang optimal dapat segera diperbaiki. Bila kesulitan dapat terdeteksi sedini mungkin, peserta didik tidak sempat merasa frustrasi, kehilangan motivasi, dan sebaliknya peserta didik merasa mendapat perhatian yang optimal dan bantuan yang berharga dalam proses pembelajarannya. Namun ketuntasan belajar minimal tidak perlu dicantumkan dalam buku rapor, hanya menjadi catatan guru.

c. Prinsip-prinsip Penilaian Hasil Belajar

Menurut Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan Pasal 5 (2016, hlm. 4) Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur;
- 2) Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai;
- 3) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender;
- 4) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran;
- 5) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan;
- 6) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik;

- 7) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku;
- 8) Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan; dan
- 9) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

d. Cara Penilaian Hasil Belajar

Menurut Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan Pasal 5 (2016, hlm. 7) Cara Penilaian Hasil Belajar oleh pendidik adalah sebagai berikut:

- 1) Perancangan strategi penilaian oleh pendidik dilakukan pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus;
- 2) Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan pengukuran pencapaian satu atau lebih Kompetensi Dasar;
- 3) Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan sebagai sumber informasi utama dan pelaporannya menjadi tanggungjawab wali kelas atau guru kelas;
- 4) Hasil penilaian pencapaian sikap oleh pendidik disampaikan dalam bentuk predikat atau deskripsi;
- 5) Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai;
- 6) Penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai;
- 7) Hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan oleh pendidik disampaikan dalam bentuk angka dan/atau deskripsi; dan
- 8) Peserta didik yang belum mencapai KKM harus mengikuti pembelajaran remedi.

Bloom adalah ahli pendidikan yang terkenal sebagai pencetus konsep taksonomi belajar. Taksonomi belajar adalah pengelompokan tujuan berdasarkan domain atau kemampuan belajar. Menurut Bloom ada tiga domain belajar yaitu:

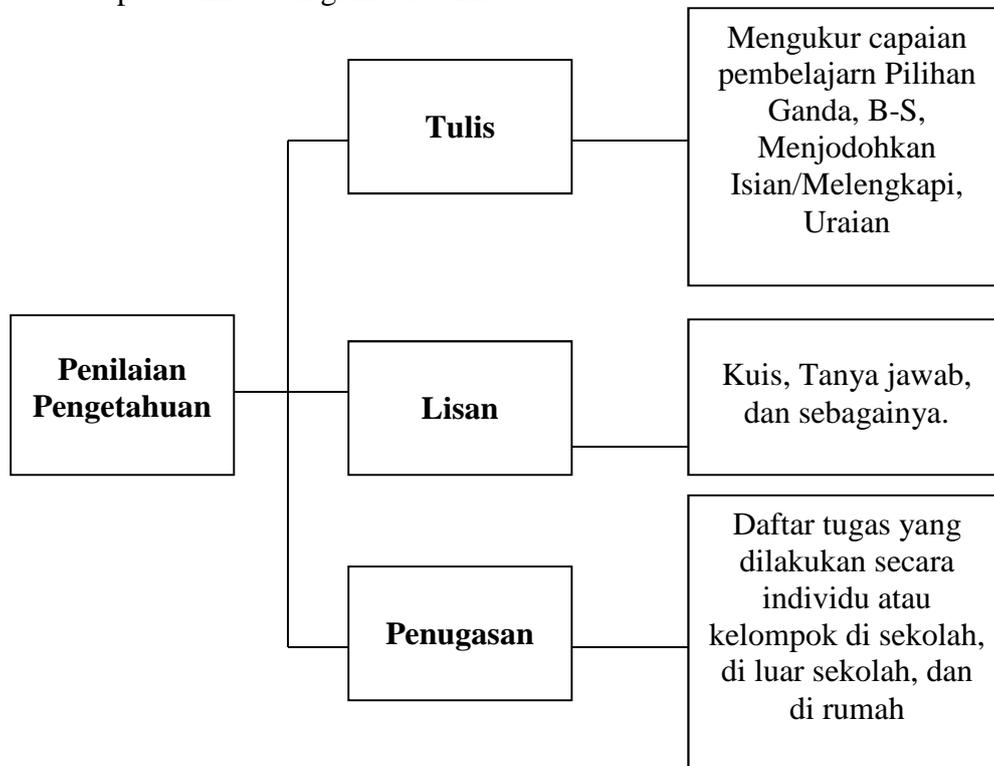
- 1) Kemampuan kognitif (*Cognitive Domain*), adalah kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek intelektual atau secara logis yang biasa diukur dengan pikiran atau nalar, yaitu terdiri dari :
 - a) Pengetahuan (*Knowledge*), mencakup ingatan akan hal-hal yang dipelajari dan disimpan dalam ingatan.
 - b) Pemahaman (*Comperhension*), mengacu pada kemampuan memahami makna materi.
 - c) Penerapan (*Application*), mengacu pada kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari.
 - d) Analisis (*Analysis*), mengacu pada kemampuan yang menguraikan materi ke dalam komponen-komponen atau faktor penyebabnya.
 - e) Sitiesis (*Synthesis*), mengacu pada kemampuan mengadakan konsep.
 - f) Evaluasi (*Evaluation*), mengacu pada kemampuan memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu.

Aspek pengetahuan Kognitif merupakan tingkat kemampuan yang dapat di kuasai oleh peserta didik, kemampuan kognitif berkaitan dengan aspek-aspek intelektual yang dapat di ukur dengan pikiran dan nalar yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sitesis, dan evaluasi.

Adapun teknik penilaian aspek kognitif (pengetahuan) menurut Kemendikbud (2015, hlm. 11- 14)

Penilaian pengetahuan (KI 3) di lakukan dengan cara mengukur penguasaan peserta didik yang mencakup pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam berbagai tingkat proses berpikir. Penilaian dalam proses pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk mendeteksi kesulitan belajar (*assessment as learning*), penilaian sebagai proses pembelajaran (*assessment for learning*), dan penilaian sebagai alat untuk mengukur pencapaian dalam proses pembelajaran (*assessment of learning*). Teknik penilaian pengetahuan menggunakan tes tulis, lisan, dan penugasan.

Menurut Kemendikbud (2015, hlm. 14), skema penilaian pengetahuan dapat di lihat dari gambar berikut :



Gambar 2.1 Skema Penilaian Pengetahuan

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa penilaian Aspek pengetahuan Kognitif merupakan tingkat kemampuan yang dapat di kuasai oleh peserta didik.

Penilaian dalam proses pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk mendeteksi kesulitan belajar (*assessment as learning*), penilaian sebagai proses pembelajaran (*assessment for learning*), dan penilaian sebagai alat untuk mengukur pencapaian dalam proses pembelajaran (*assessment of learning*). Penilaian pengetahuan di lakukan dengan cara tes tertulis, tes lisan, dan penugasan.

- 2). Kemampuan afektif (*The Affective Domain*), adalah kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek emosional, seperti perasaan,

minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya. Kemampuan ini terdiri dari:

- a) Kemampuan Menerima (*Receiving*), mengacu pada kesukarelaan dan kemampuan memperhatikan respon terhadap stimulasi yang tepat.
- b) Sambutan (*Responding*), merupakan sikap peserta didik dalam memberikan respon aktif terhadap stimulus yang datang dari luar.
- c) Penghargaan (*Valueing*), mengacu pada penilaian.
- d) Pengorganisasian (*Organizing*), mengacu pada penyatuan nilai sebagai pedoman dan sebagai pegangan dalam kehidupan.

Kemampuan afektif adalah kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya. Kemampuan afektif terdiri dari menerima (*receiving*), sambutan (*responding*), penghargaan (*valueing*), dan pengorganisasian (*organizing*).

Adapun teknik penilaian aspek afektif (sikap) dapat dilihat dari uraian berikut :

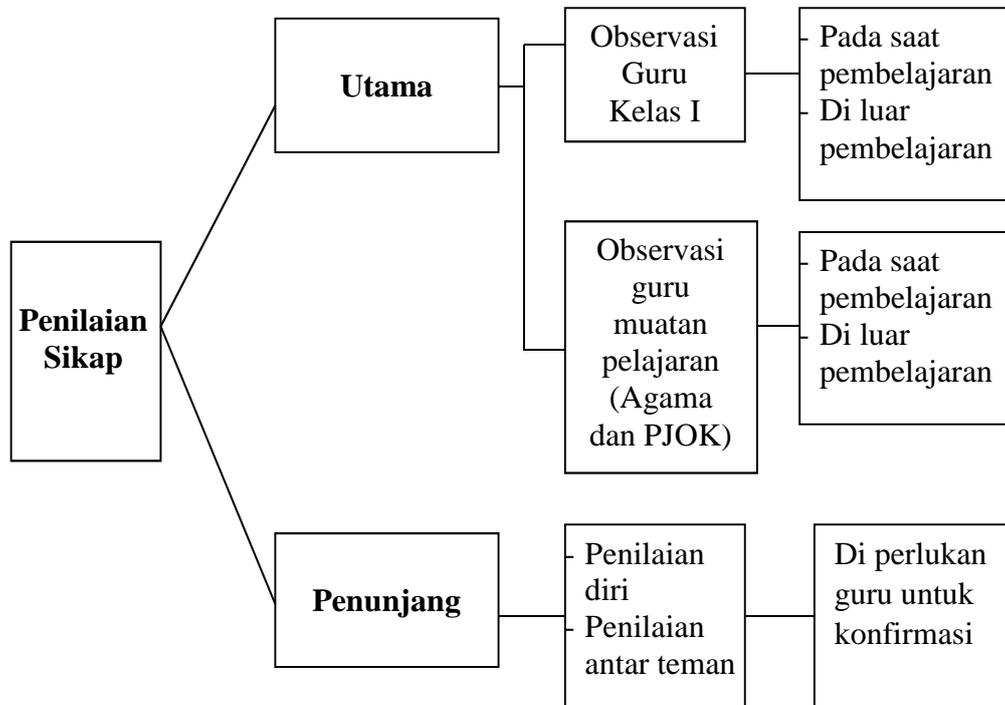
Menurut Kemendikbud (2015, hlm. 9)

Penilaian sikap dimaksudkan sebagai penilaian terhadap perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler, yang meliputi sikap spiritual dan sosial. Penilaian sikap memiliki karakteristik yang berbeda dari penilaian pengetahuan dan keterampilan, sehingga teknik penilaian yang digunakan juga berbeda. Penilaian sikap lebih ditunjukkan untuk membina perilaku sesuai budi pekerti dalam rangka pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan proses pembelajaran.

Menurut Kemendikbud (2015, hlm. 10)

Penilaian sikap dapat dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, penilaian diri, dan penilaian antarteman, selama proses pembelajaran berlangsung, dan tidak hanya di dalam kelas. Hasil penilaian sikap berupa deskripsi yang menggambarkan perilaku peserta didik. Hasil akhir penilaian sikap diolah menjadi deskripsi sikap yang dituliskan di dalam rapor peserta didik.

Menurut Kemendikbud (2015, hlm. 11), skema penilaian sikap dapat dilihat dari gambar berikut :



Gambar 2.2

Skema Penilaian Sikap

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian sikap di tujukan terhadap perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler, yang meliputi sikap spiritual dan sosial. Penilaian sikap lebih di tunjukkan untuk membina perilaku sesuai budipekerti dalam rangka pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan proses pembelajaran. Penilaian sikap dapat dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, penilaian diri, dan penilaian antarteman, selama proses pembelajaran berlangsung, dan tidak hanya di dalam kelas. Hasil

penilaian sikap berupa deskripsi yang menggambarkan perilaku peserta didik

- 3). Kemampuan psikomotor (*The Psychomotor Domain*), adalah kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan yang melibatkan fungsi sistem saraf, otot dan fungsi psikis. Kemampuan ini yang terdiri dari :
- a) Persepsi (*Perseption*), mencakup kemampuan untuk mengadakan diskriminasi yang tepat antara dua perangsang atau lebih.
 - b) Kesiapan (*Ready*), mencakup kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam keadaan akan memulai sesuatu gerakan.
 - c) Gerakan terbimbing (*Guidance Response*), mencakup kemampuan untuk melakukan suatu serangkaian gerak-gerik sesuai dengan contoh yang diberikan (imitasi).
 - d) Gerakan yang terbiasa (*Mechanical Response*), mencakup kemampuan serangkaian gerak-gerik dengan lancar, karena sudah dilatih sebelumnya.
 - e) Gerakan kompleks (*Complex Response*), mencakup kemampuan untuk melaksanakan suatu keterampilan.
 - f) Kreativitas (*Creativity*), mencakup kemampuan untuk melahirkan pola gerak-gerik yang baru.

Kemampuan psikomotor berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan di lihat dari kemampuan persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan kompleks, kreativitas peserta didik dapat meningkatkan maka hasil belajar peserta didik di katakan berhasil.

Adapun teknik penilaian aspek psikomotor (keterampilan) dapat di lihat dari uraian berikut :

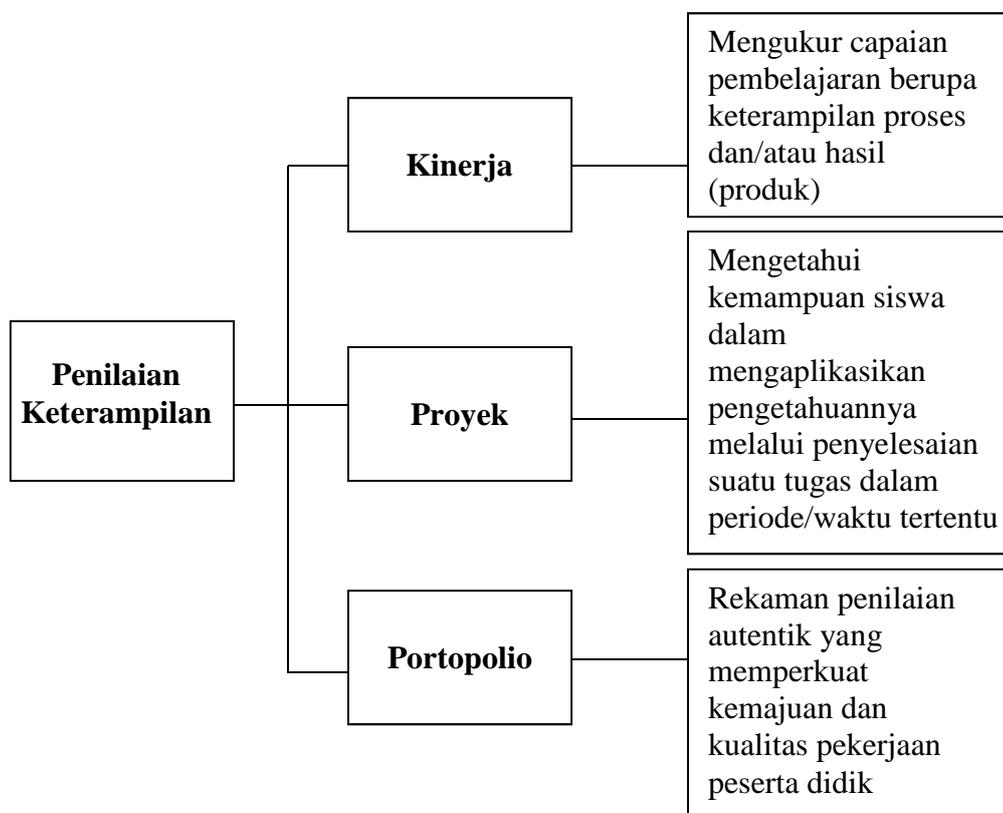
Menurut Kemendikbud (2015, hlm. 14)

Penilaian keterampilan dilakukan dengan mengidentifikasi karakteristik kompetensi dasar aspek keterampilan untuk menentukan teknik penilaian yang sesuai. Penentuan teknik

penilaian di dasarkan pada karakteristik kompetensi keterampilan yang hendak diukur. Penilaian keterampilan dimaksudkan untuk mengetahui penguasaan pengetahuan peserta didik dapat digunakan untuk mengenal dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sesungguhnya (dunia nyata). Penilaian keterampilan menggunakan angka dengan rentang skor 0 sampai dengan 100 dan deskripsi.

Menurut Kemendikbud (2015, hlm. 19), skema penilaian keterampilan

dapat di lihat dari gambar berikut :



Gambar 2.3

Skema Penilaian Keterampilan

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa penilaian Psikomotor di lakukan dengan mengidentifikasi karateristik kompetensi dasar aspek keterampilan untuk menentukan teknik penilaian yang sesuai. Penilaian keterampilan dimaksudkan untuk mengetahui penguasaan pengetahuan

peserta didik dapat digunakan untuk mengenal dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sesungguhnya.

Menurut Permendikbud no 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan Pasal 3 ayat 1 dan 2 (2016, hlm. 3) Prosedur tahapan penilaian memiliki 3 aspek yakni:

1. Aspek sikap
2. Aspek pengetahuan dan
3. Aspek keterampilan

Adapun prosedur tahapan penilaian aspek sikap menurut Permendikbud no 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan Pasal 9 (2016, hlm. 7) dapat di lihat dari uraian berikut :

- 1) Penilaian aspek sikap dilakukan melalui tahapan:
 - a. mengamati perilaku peserta didik selama pembelajaran;
 - b. mencatat perilaku peserta didik dengan menggunakan lembar observasi/pengamatan;
 - c. menindaklanjuti hasil pengamatan; dan
 - d. mendeskripsikan perilaku peserta didik.

Adapun prosedur tahapan penilaian aspek pengetahuan dapat di lihat dari uraian berikut :

- 2) Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tahapan:
 - a. menyusun perencanaan penilaian;
 - b. mengembangkan instrumen penilaian;
 - c. melaksanakan penilaian;
 - d. memanfaatkan hasil penilaian; dan
 - e. melaporkan hasil penilaian dalam bentuk angka dengan skala 0-100 dan deskripsi.

Adapun prosedur tahapan penilaian aspek keterampilan dapat di lihat dari uraian berikut :

- 3) Penilaian aspek keterampilan dilakukan melalui tahapan:
 - a. menyusun perencanaan penilaian;
 - b. mengembangkan instrumen penilaian;
 - c. melaksanakan penilaian;
 - d. memanfaatkan hasil penilaian; dan
 - e. melaporkan hasil penilaian dalam bentuk angka dengan skala 0-100 dan deskripsi.

Dar uraian di atas dapat di simpulkan bahwa tahapan penilaian terbagi ke dalam 3 ranah, yaitu tahapan penilaian sikap, tahapan penilaian pengetahuan dan tahapan penilaian keterampilan. Dalam melakukan penilaian sikap ada beberapa point yang perlu di perhatikan yaitu: a.) mengamati perilaku peserta didik selama pembelajaran; b) mencatat perilaku peserta didik dengan menggunakan lembar observasi/pengamatan; c.) menindaklanjuti hasil pengamatan; dan d.) mendeskripsikan perilaku peserta didik. Sama halnya dengan penilaian sikap, penilaian pengetahuanpun memiliki beberapa point penting yang harus di perhatikan yaitu: a.) menyusun perencanaan penilaian; b.) mengembangkan instrumen penilaian; c.) melaksanakan penilaian; d.) memanfaatkan hasil penilaian; dan e.) melaporkan hasil penilaian dalam bentuk angka dengan skala 0-100 dan deskripsi. Tahapan penilaian keterampilanpun memiliki beberapa hal penting yang harus di perhatikan yaitu: a.) menyusun perencanaan penilaian; b.) mengembangkan instrumen penilaian; c.) melaksanakan penilaian; d.) memanfaatkan hasil penilaian; dan e.) melaporkan hasil penilaian dalam bentuk angka dengan skala 0-100 dan deskripsi.

5. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik yakni dengan kurikulum 2013 atau kurnas. Menurut Suryosubroto (2009, hlm. 133) “pembelajaran tematik dapat diartikan sebagai suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan

materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema/topik pembahasan”. Sedangkan Sutirjo dan Sri Istuti Mamik (2005, hlm. 6) dalam Suryosubroto (2009, hlm. 133) menyatakan bahwa “pembelajaran tematik merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai atau sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema”. Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang didalamnya mencakup beberapa mata pelajaran yang saling terkait serta mengintegrasikan pengetahuan, keteampilan dan sikap yang disatu padukan dalam satu tema. Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang menggunakan tema pada proses pembelajaran. Kemendikbud (2013 hlm. 7)

Pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran dengan memadukan beberapa mata pelajaran melalui penggunaan tema, dimana peserta didik tidak mempelajari materi mata pelajaran secara terpisah, semua mata pelajaran yang ada di sekolah dasar sudah melebur menjadi satu kegiatan pembelajaran yang diikat dengan tema

Menurut Sukandi dkk (2009 hlm. 3), pembelajaran tematik pada dasarnya dimaksudkan sebagai kegiatan pembelajaran dengan memadukan materi dari beberapa mata pelajaran dalam suatu tema.

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang didalamnya mencakup beberapa mata pelajaran yang saling terkait serta mengintegrasikan pengetahuan, keteampilan dan sikap yang disatu padukan dalam satu tema.

b. Karakteristik Model Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik ini memiliki ciri-ciri atau karakteristik. Sebagaimana yang diungkapkan dalam *www.pppg* tertulis *or id.* dalam Suryosubroto (2009, hlm. 134) sebagai berikut:

- 1) berpusat pada siswa,
- 2) memberikan pengalaman langsung kepada siswa,
- 3) pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas,
- 4) menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran,
- 5) bersifat fleksibel,
- 6) hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.

Sehubungan dengan hal di atas diungkapkan pula dalam *www.p3gmatis.ga. id.download/SD* dalam Suryosubroto (2009, hlm. 135) bahwa karakteristik pembelajaran terpadu/tematik sebagai berikut:

- 1) pembelajaran berpusat pada anak,
- 2) menekankan pembentukan pemahaman dan kebermaknaan.
- 3) belajar melalui pengalaman langsung,
- 4) lebih memperhatikan proses dari pada hasil semata,
- 5) sarat dengan muatan ketertarikan.

Bedasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik utama pada pembelajaran tematik adalah berpusat pada siswa dimana belajarnya melalui pengalaman langsung dan hasil belajar siswa dapat berkembang sesuai minat dan kebutuhan siswa.

c. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki fungsi dan tujuan yang dijelaskan dalam Kemendikbud (2014, hlm. 15-16) bahwa “pembelajaran tematik terpadu berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat

menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata dan bermakna bagi peserta didik”. Adapun tujuannya sebagai berikut:

- 1) mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu;
- 2) mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi muatan pelajaran dalam tema yang sama;
- 3) memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan;
- 4) mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengaitkan berbagai muatan pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik;
- 5) lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain;
- 6) lebih merasakan mafaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas;
- 7) guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dan atau pengayaan; dan
- 8) budi pekerti dan moral peserta didik ditumbuh kembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

Menurut Depdiknas (2006), sebagai model pembelajaran di sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah, pembelajaran tematik mempunyai karakteristik-karakteristik antara lain berpusat pada siswa, memberikan pengalaman langsung, pemisahan matapelajaran tidak begitu jelas, menyajikan konsep dari berbagai matapelajaran, bersifat fleksibel, hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, dan menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran, menjadikan siswa lebih bergairah dalam

mengikuti proses pembelajaran, serta mengembangkan berbagai kemampuan siswa dalam tema tertentu.

d. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik

Pelaksanaan pembelajaran tematik memiliki beberapa keuntungan dan juga kelemahan. Menurut Suryosubroto (2009, hlm. 136) menyatakan keuntungan yang dimaksud, yaitu:

- 1) Menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan siswa.
- 2) Pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa.
- 3) Hasil belajar akan bertahan lebih lama karena lebih berkesan dan bermakna.
- 4) Membutuhkan keterampilan sosial, seperti bekerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Pembelajaran tematik di samping memiliki beberapa keuntungan sebagaimana dipaparkan di atas, juga terdapat beberapa kekurangan. Kekurangan yang ditimbulkannya, yaitu:

- 1) Guru dituntut memiliki keterampilan yang tinggi.
- 2) Tidak setiap guru mampu mengintegrasikan kurikulum dengan konsep-konsep yang ada dalam mata pelajaran secara tepat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan pada proses pembelajaran tematik terdapat keuntungan bagi guru karena pembelajaran tematik dapat menyenangkan bagi siswa tetapi disisi lain guru juga harus mempunyai kemampuan dalam mengintegrasikan kurikulum dengan konsep yang ada dalam mata pelajaran.

e. Tahapan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik dilakukan dengan beberapa tahapan-tahapan seperti penyusunan perencanaan, penerapan, dan evaluasi/*refleksi*. Tahapan menurut Suryosubroto (2009, hlm. 137-138) diungkapkan secara dingkat dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Perencanaan
Meningkat perencanaan sangat menentukan keberhasilan suatu pembelajaran tematik maka perencanaan yang dibuat dalam rangka pelaksanaan pembelajaran tematik harus sebaik mungkin.
- 2) Penerapan pembelajaran tematik
Pada tahap ini intinya guru melaksanakan rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya.
- 3) Evaluasi pembelajaran tematik
Evaluasi pembelajaran tematik difokuskan pada tingkat keterlibatan, minat, dan semangat siswa dalam proses pembelajaran, sedangkan evaluasi hasil tidak diarahkan pada tingkat pemahaman dan penyikapan siswa terhadap substansi materi dan manfaatnya bagi kehidupan siswa sehari-hari. Disamping itu, evaluasi juga dapat berupa kumpulan karya siswa selama kegiatan pembelajaran yang bisa ditampilkan dalam suatu pameran/pameran karya siswa.

Selain itu, pada dasarnya langkah-langkah (sintak) model pembelajaran tematik sama dengan sintak dalam setiap model pembelajaran pada umumnya. Menurut Trianto (2007 hlm. 15) model pembelajaran tematik memiliki tiga langkah atau tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.

- 1). Tahap Perencanaan
Ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam tahap perencanaan, yaitu pemetaan kompetensi dasar, pengembangan jaringan tema, pengembangan silabus dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran.
 - a). Pemetaan Kompetensi Dasar Kegiatan pemetaan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh tentang semua standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan dalam tema yang dipilih. Kegiatan yang dilakukan dalam pemetaan kompetensi dasar adalah :

- (1) Penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam indikator
Melakukan kegiatan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar dari setiap mata pelajaran ke dalam indikator. Dalam mengembangkan indikator perlu memperhatikan (a) Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, (b) Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, dan (c) Dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diamati.
 - (2) Menentukan tema
Dalam menentukan tema dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu (a) mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam masing-masing mata pelajaran, dilanjutkan dengan menentukan tema yang sesuai, dan (b) menetapkan terlebih dahulu tema-tema pengikat keterpaduan, untuk menentukan tema tersebut, guru dapat bekerjasama dengan peserta didik sehingga sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.
 - (3) Mengidentifikasi dan menganalisis standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator. Lakukan identifikasi dan analisis untuk setiap Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan indikator yang cocok untuk setiap tema sehingga semua standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator terbagi habis.
- b) Menetapkan jaringan tema
Menetapkan jaringan tema dengan menghubungkan kompetensi dasar dan indikator dengan tema pemersatu. Dengan jaringan tema tersebut maka akan terlihat kaitan antara tema, kompetensi dasar dan indikator dari setiap mata pelajaran. Jaringan tema ini dapat dikembangkan sesuai dengan alokasi waktu setiap tema.
 - c) Menyusun silabus Hasil seluruh proses yang telah dilakukan pada tahap-tahap sebelumnya dijadikan dasar dalam penyusunan silabus. Komponen silabus terdiri dari standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, pengalaman belajar, alat dan sumber serta penilaian atau evaluasi.
 - d) Menyusunan Rencana Pembelajaran (RPP) Rencana pembelajaran merupakan realisasi dari pengalaman belajar siswa yang telah ditetapkan dalam silabus pembelajaran. Komponen rencana pembelajaran tematik meliputi:
 - (1) Identitas mata pelajaran (nama mata pelajaran yang akan dipadukan, kelas, semester, dan waktu/banyaknya jam pertemuan yang dialokasikan).
 - (2) Kompetensi dasar dan indikator yang akan dilaksanakan.

- (3) Materi pokok beserta uraiannya yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai kompetensi dasar dan indikator.
 - (4) Strategi pembelajaran (kegiatan pembelajaran secara konkret yang harus dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan materi pembelajaran dan sumber belajar untuk menguasai kompetensi dasar dan indikator, kegiatan ini tertuang dalam kegiatan pembukaan /eksplorasi, inti/elaborasi dan penutup/konfirmasi).
 - (5) Alat dan media yang digunakan untuk memperlancar pencapaian kompetensi dasar, serta sumber bahan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran tematik sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai.
- 6) Penilaian dan tindak lanjut (prosedur dan instrumen yang akan digunakan untuk menilai pencapaian belajar peserta didik serta tindak lanjut hasil penilaian).

2). Tahap Pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan model pembelajaran tematik secara umum terbagi dalam tiga tahapan, yaitu pembukaan atau pendahuluan/eksplorasi, kegiatan inti/elaborasi, dan kegiatan penutup/konfirmasi. Prinsip utama dalam pelaksanaan pembelajaran tematik meliputi: Pertama, guru tidak mendominasi dalam kegiatan pembelajaran. Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran memungkinkan siswa menjadi pembelajar mandiri. Kedua, pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara individu dan kelompok yang di dalamnya menuntut adanya tanggung jawab dan kerja sama, dan ketiga, guru perlu akomodatif terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam proses perencanaan

3) Tahap evaluasi

Menurut Tim Puskur (2007 hlm. 14) evaluasi dalam pembelajaran tematik adalah usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh siswa melalui pembelajaran. Tujuan dari tahap evaluasi ini adalah untuk mengetahui pencapaian indikator yang telah ditetapkan, memperoleh umpan balik bagi guru untuk mengetahui hambatan yang terjadi dalam pembelajaran maupun efektivitas pembelajaran, memperoleh gambaran yang jelas tentang perkembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa, sebagian acuan dalam menentukan rencana tindak lanjut.

Berdasarkan uraian di atas guru hendaknya tidak menjadi single actor yang mendominasi dalam kegiatan pembelajaran melainkan guru sebagai

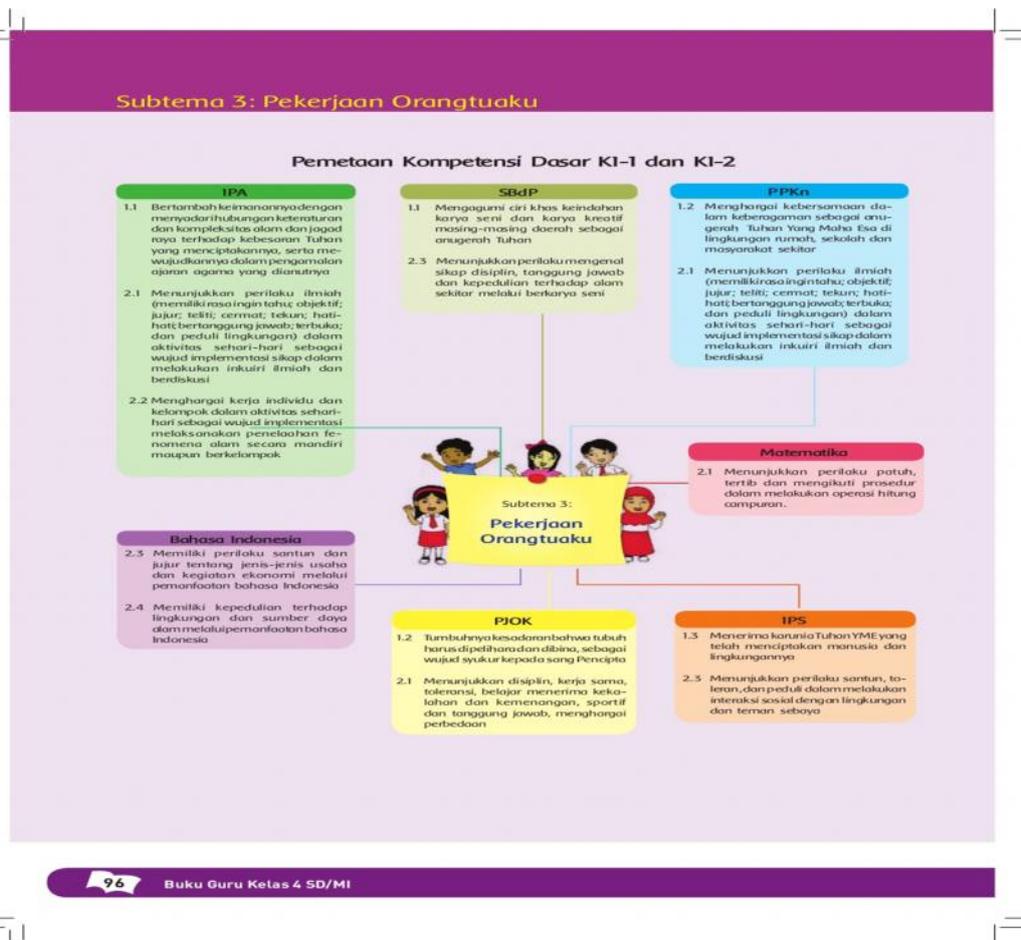
fasilitator dalam pembelajaran dan siswa harus terlibat dalam proses pembelajaran agar siswa aktif dalam mengikuti pelajaran.

6. Pemetaan Ruang Lingkup Materi

a. Kompetensi Inti kelas IV

1. Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan bendabenda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

b. Pemetaan Kompetensi Dasar KI 1 dan KI 2

Subtema 3: Pekerjaan Orang Tuaku

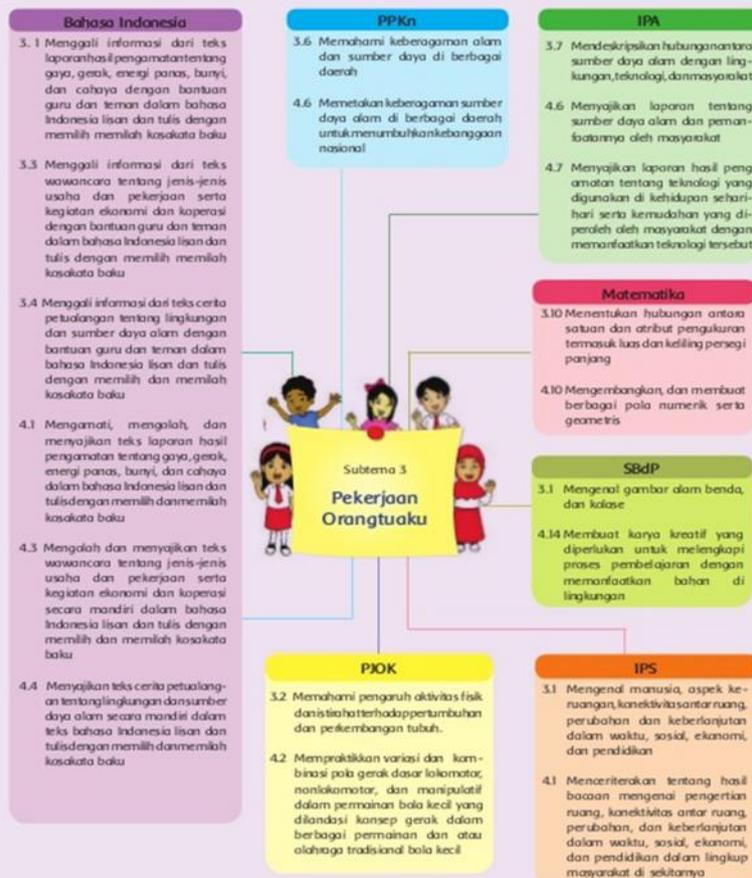
Sumber: Buku Guru kelas 4 SD/MI, Tema 4 Subtema 3: Pekerjaan Orangtuaku

- c. Pemetaan Kompetensi Dasar KI 3 dan KI 4

Subtema 3: Pekerjaan Orang Tuaku

Subtema 3: Pekerjaan Orangtuaku

Pemetaan Kompetensi Dasar KI-3 dan KI-4



Sumber: Buku Guru kelas 4 SD/MI, Tema 4 Subtema 3: Pekerjaan Orangtuaku

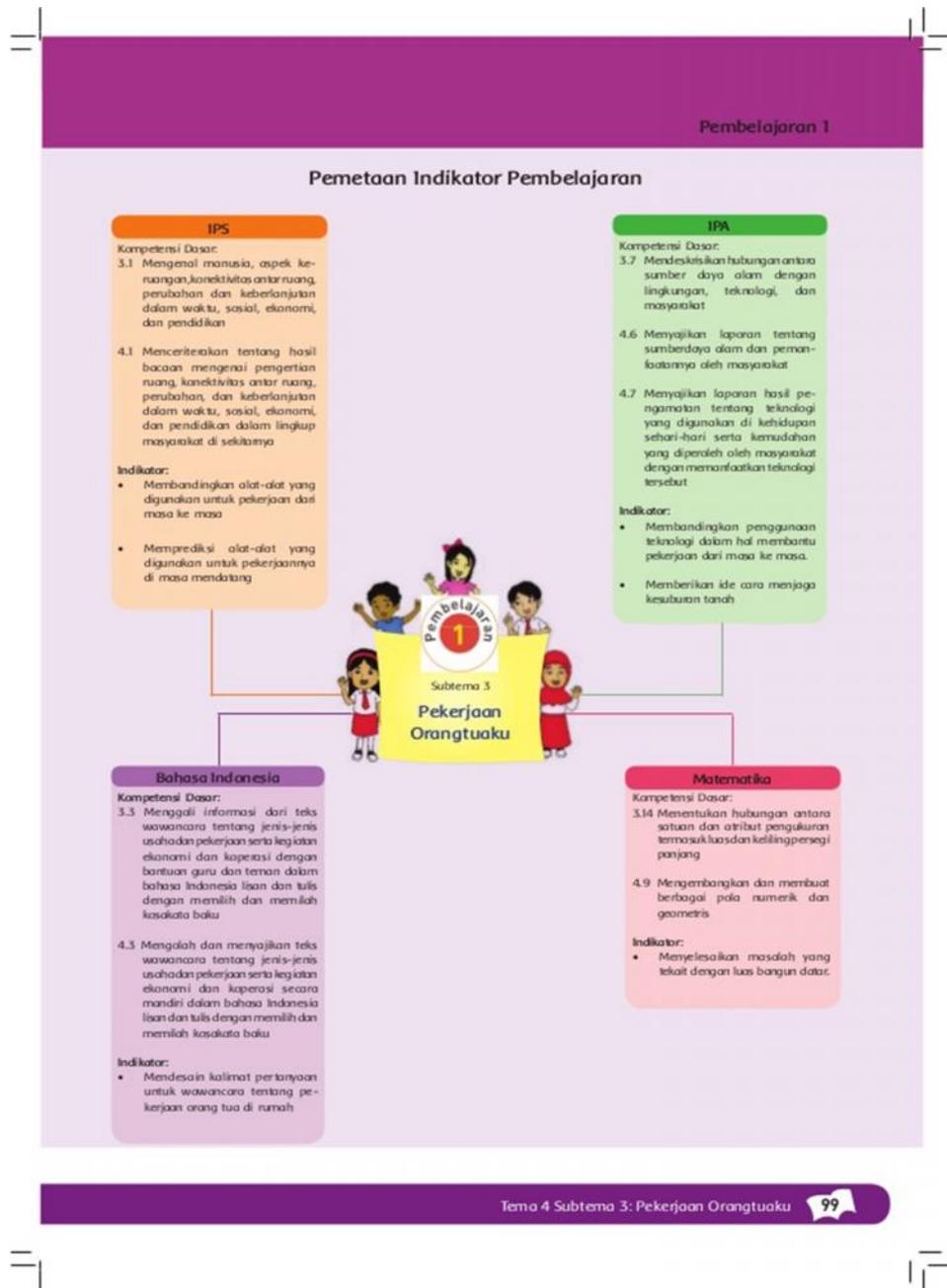
d. Ruang Lingkup Pembelajaran

Ruang Lingkup Pembelajaran	
Kegiatan Pembelajaran	Kompetensi yang dikembangkan
 <ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan perkembangan teknologi Memahami dampak penggunaan pupuk Bereksplorasi tentang luas bangun gabungan Mendesain pertanyaan untuk wawancara 	<p>Sikap: Cinta lingkungan, rasa ingin tahu dan teliti.</p> <p>Pengetahuan: Pekerjaan petani, perkembangan teknologi, pelestarian lingkungan, luas, dan keliling bangun gabungan, pertanyaan.</p> <p>Keterampilan: Mencari informasi, menghitung, memprediksi, menganalisis, membandingkan dan menyimpulkan</p>
 <ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan perkembangan teknologi Menganalisis kegiatan ekonomi Aplikasi luas bangun datar Menjelaskan dampak penggunaan pukot harimau dan bahan peledak Menceritakan pekerjaan orang tua 	<p>Sikap: Cinta lingkungan, rasa ingin tahu dan teliti.</p> <p>Pengetahuan: Pekerjaan nelayan, perkembangan teknologi, kegiatan ekonomi, pelestarian lingkungan, luas, dan keliling bangun gabungan, menulis cerita.</p> <p>Keterampilan: Mencari informasi, mengolah informasi, menghitung, memprediksi, menganalisis, membandingkan, dan menyimpulkan.</p>
 <ul style="list-style-type: none"> Mengaplikasikan permainan kasti Menjelaskan pengolahan sampah Berkeasi dengan bahan bekas 	<p>Sikap: Cinta lingkungan, rasa ingin tahu dan kreatif</p> <p>Pengetahuan: Pekerjaan pengrajin souvenir, pengolahan sampah.</p> <p>Keterampilan: Mencari informasi, mengolah informasi, membuat bunga kertas</p>
 <ul style="list-style-type: none"> Menganalisis kegiatan ekonomi Memprediksi kerusakan hutan Mengaplikasi konsep luas bangun datar Berkeasi membuat kursi impian 	<p>Sikap: Cinta lingkungan, rasa ingin tahu dan kreatif</p> <p>Pengetahuan: Pekerjaan pengrajin kursi, pelestarian lingkungan, kegiatan ekonomi.</p> <p>Keterampilan: Mencari informasi, mengolah informasi (lini masa), menganalisa, memprediksi</p>
 <ul style="list-style-type: none"> Membaca teks tentang industri tekstil Menganalisa kegiatan ekonomi Berkeasi dengan pola geometri 	<p>Sikap: Rasa ingin tahu dan kreatif</p> <p>Pengetahuan: Pekerjaan penjahit baju, kegiatan ekonomi, dan pola geometri.</p> <p>Keterampilan: Mencari informasi, mengolah informasi</p>
 <ul style="list-style-type: none"> Membaca teks cita-cita Menulis teks cita-cita diri Berkeasi dengan kolase Evaluasi 	<p>Sikap: Cinta lingkungan dan kreatif</p> <p>Pengetahuan: Teknik kolase dengan kain dan kertas bekas.</p> <p>Keterampilan: Menulis dan menggambar.</p>

Sumber: Buku Guru kelas 4 SD/MI, Tema 4 Subtema 3: Pekerjaan Orangtuaku

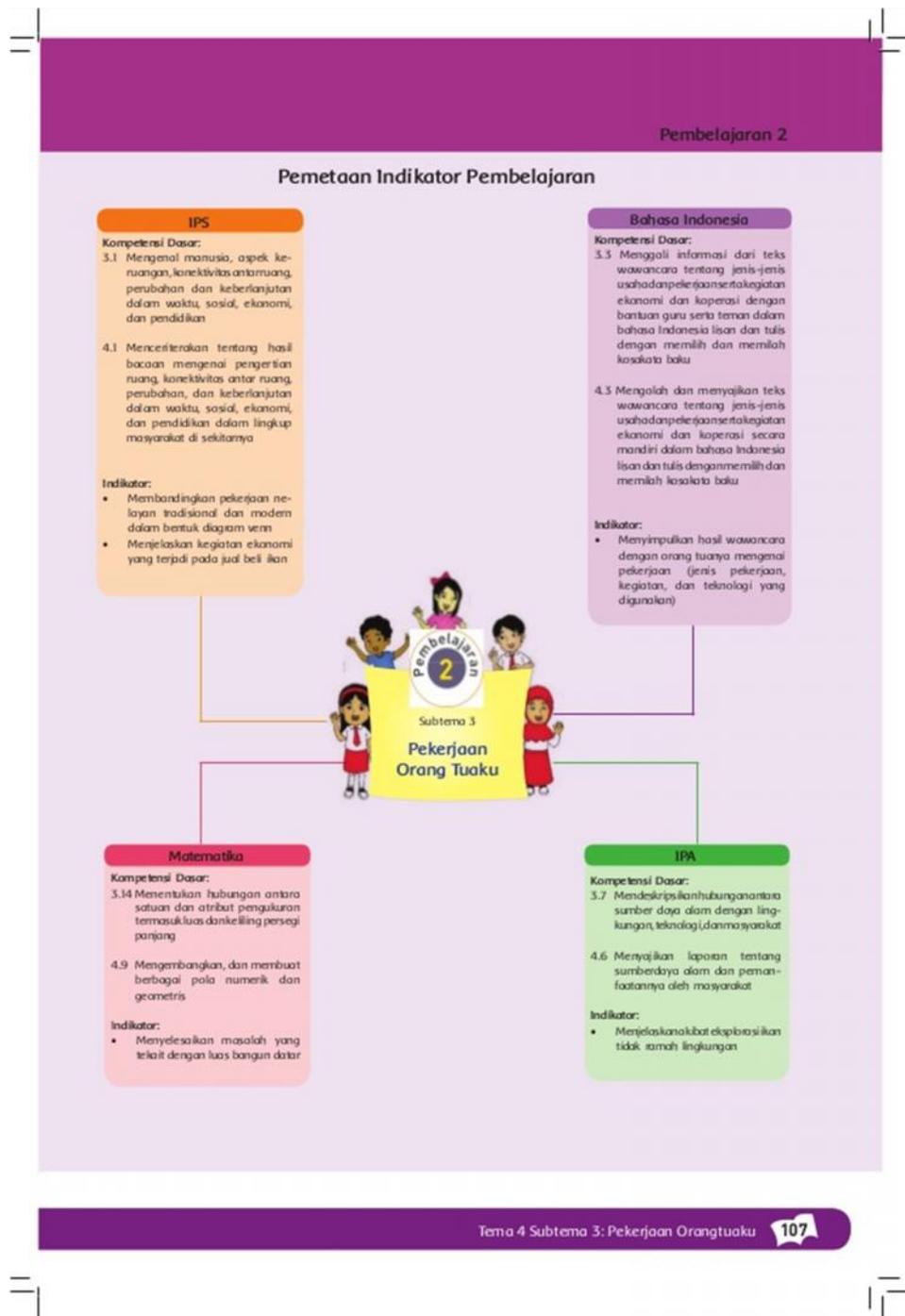
e. Pemetaan Indikator Pembelajaran

Subtema 3: Pekerjaan Orang tuaku, Pembelajaran 1



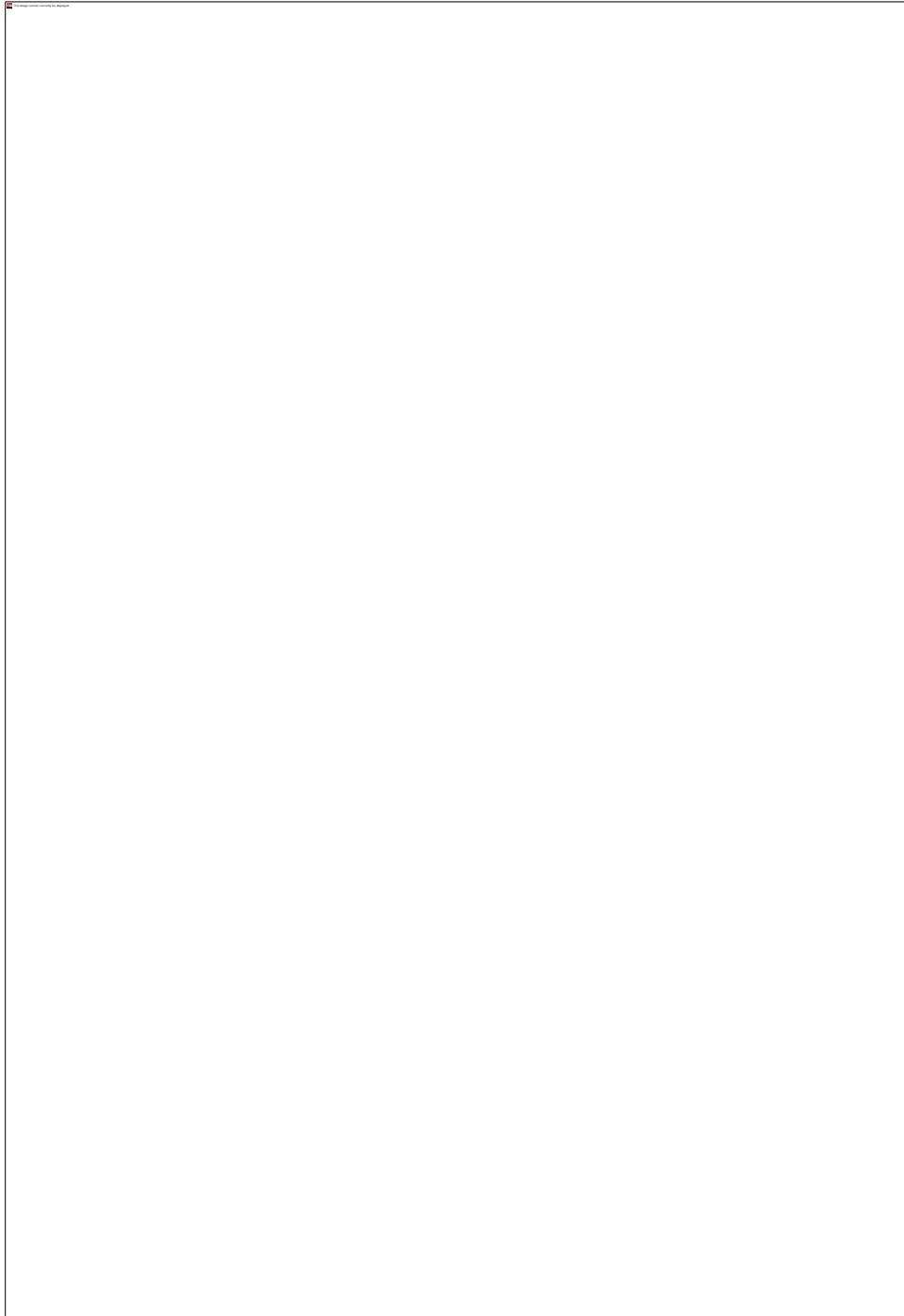
Sumber: Buku Guru kelas 4 SD/MI, Tema 4 Subtema 3: Pekerjaan Orangtuaku

Subtema 3: Pekerjaan Orang tuaku, Pembelajaran 2



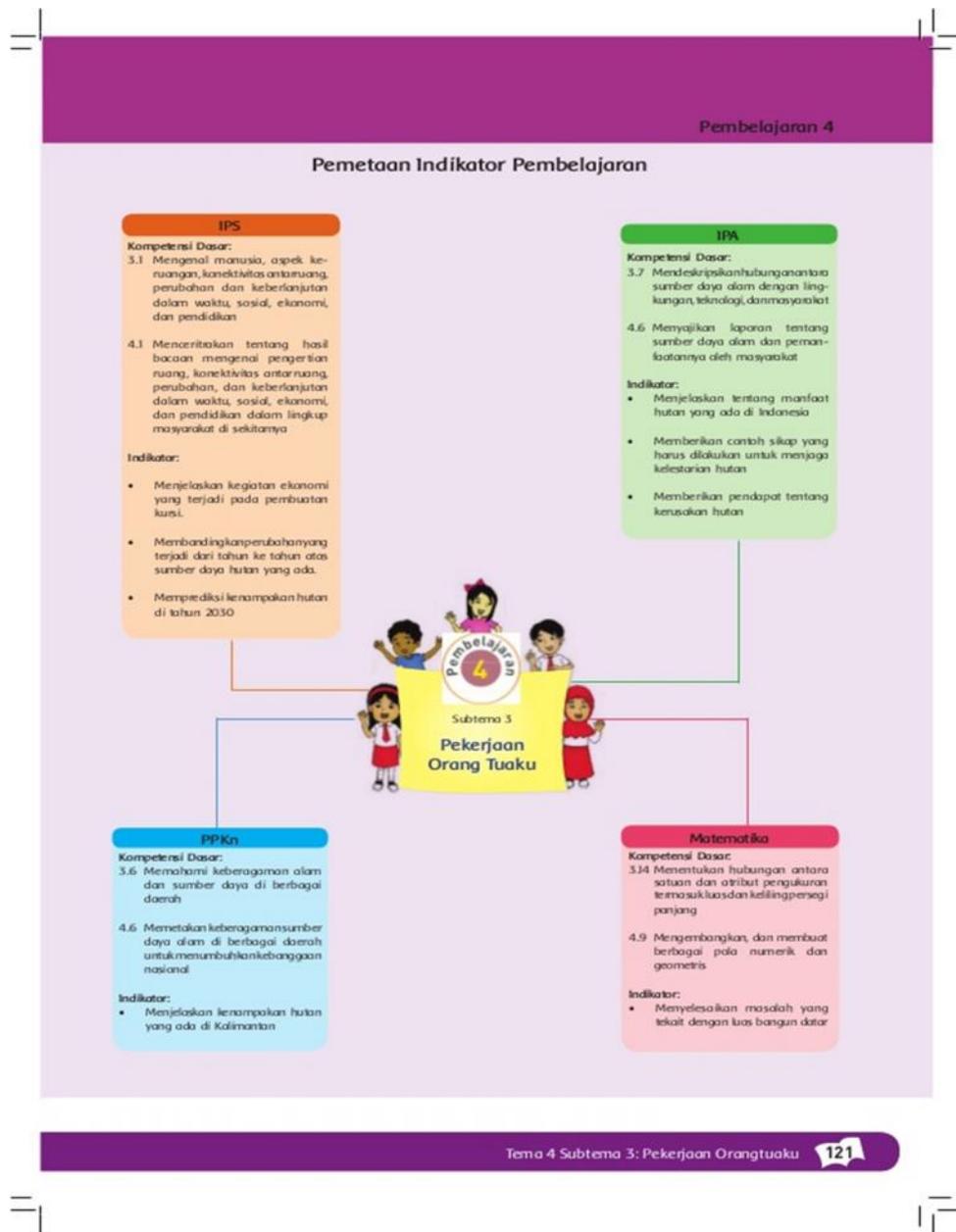
Sumber: Buku Guru kelas 4 SD/MI, Tema 4 Subtema 3: Pekerjaan Orangtuaku

Subtema 3: Pekerjaan Orang tuaku, Pembelajaran 3



Sumber: Buku Guru kelas 4 SD/MI, Tema 4 Subtema 3: Pekerjaan Orangtuaku

Subtema 3: Pekerjaan Orang tuaku, Pembelajaran 4



Sumber: Buku Guru kelas 4 SD/MI, Tema 4 Subtema 3: Pekerjaan Orangtuaku

Subtema 3: Pekerjaan Orang tuaku, Pembelajaran 5

Pembelajaran 5

Pemetaan Indikator Pembelajaran

Matematika

Kompetensi Dasar:
3.14 Menentukan hubungan antara satuan dan atribut pengukuran termasuk luas dan keliling persegi panjang
4.9 Mengembangkan, dan membuat berbagai pola numerik dan geometris

Indikator:

- Membuat pola geometris

Bahasa Indonesia

Kompetensi Dasar:
3.1 Menggali informasi dari teks laporan hasil pengamatan tentang gaya, gerak, energi panas, bunyi, dan cahaya dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku.
4.1 Mengamati, mengolah, dan menyajikan teks laporan hasil pengamatan tentang gaya, gerak, energi panas, bunyi, dan cahaya dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku

Indikator:

- Menjawab pertanyaan berdasarkan teks laporan yang disajikan



Subtema 3
**Pekerjaan
Orang Tuaku**

IPS

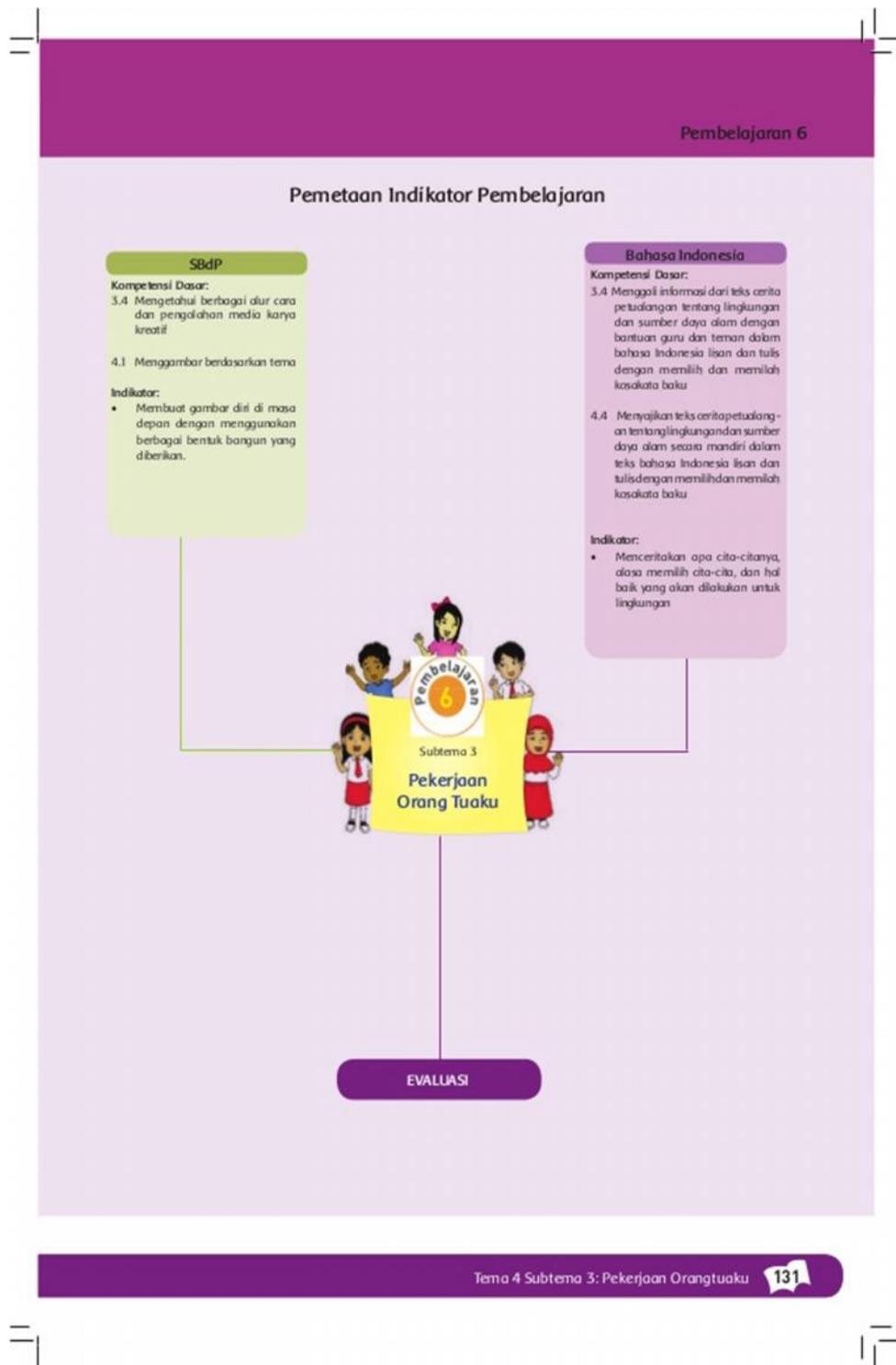
Kompetensi Dasar:
3.1 Mengenal manusia, aspek keruangan, konektivitas antar ruang, perubahan dan keberlanjutan dalam waktu, sosial, ekonomi, dan pendidikan.
4.1 Menzeritakan tentang hasil bacaan mengenai pengertian ruang, konektivitas antar ruang, perubahan, dan keberlanjutan dalam waktu, sosial, ekonomi, dan pendidikan dalam lingkup masyarakat di sekitarnya

Indikator:

- Menjelaskan kegiatan ekonomi yang terjadi pada proses pembuatan baju.

Sumber: Buku Guru kelas 4 SD/MI, Tema 4 Subtema 3: Pekerjaan Orangtuaku

Subtema 3: Pekerjaan Orang tuaku, pembelajaran 6



Sumber: Buku Guru kelas 4 SD/MI, Tema 4 Subtema 3: Pekerjaan Orangtuaku

6. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

a. Hakikat Rencana Pelaksanaan pembelajaran

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah bahwasannya perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi.

Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

1. Silabus

Menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Silabus paling sedikit memuat:

- a. Identitas mata pelajaran (khusus SMP/MTs/SMPLB/Paket B dan SMA/MA/SMALB/SMK/MAK/Paket C/ Paket C Kejuruan);
- b. Identitas sekolah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas;
- c. Kompetensi inti, merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran;

- d. kompetensi dasar, merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran;
- e. tema (khusus SD/MI/SDLB/Paket A);
- f. materi pokok, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi;
- g. pembelajaran, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan;
- h. penilaian, merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik;
- i. alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun; dan
- j. sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan.

Silabus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu.

Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran.

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran

tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD).

Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih.

3. Komponen RPP terdiri atas:

Menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, terdapat komponen-komponen dalam penyusunan RPP yaitu:

- a. Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan;
- b. Identitas mata pelajaran atau tema/subtema;
- c. Kelas/semester;
- d. Materi pokok;
- e. Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;

- f. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- g. Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
- h. Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;
- i. Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai;
- j. Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
- k. Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;
- l. Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan m. penilaian hasil pembelajaran.

4. Prinsip Penyusunan RPP

Menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, Dalam menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial,

emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.

- b. Partisipasi aktif peserta didik.
- c. Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
- d. Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- e. Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- f. Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indicator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan
- g. Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- h. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang relevan

1. Hasil Penelitian Ihsan Kuswandi, (2014)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ihsan Kuswandi dalam penelitiannya yang berjudul “penerapan model *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Ciranjang pada pembelajaran tematik pada tema “Indahnya Kebersamaan” subtema “Bersyukur atas Keberagaman”. Setiap siswa tidak hanya mengalami peningkatan pada hasil belajarnya saja melainkan aktivitas belajarnya pun mengalami peningkatan. Hal ini terbukti dengan meningkatnya nilai rata-rata pada setiap siklus. Nilai ini terbukti dengan meningkatnya nilai rata-rata pada setiap siklus dimana siswa yang tuntas hanya 20% untuk pembelajaran 1 dan 25% untuk pembelajaran 2. Setelah dilaksanakan pembelajaran *Problem Based Learning* meningkat dengan sangat signifikan menjadi 88,57% untuk pembelajaran 1 dan 91,14% untuk pembelajaran 2.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *problem based learning* dapat menjadi salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Hasil penelitian dede suryani (2016)

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian terdahulu dede suryani mahasiswa universitas pasundan bandung tahun 2016, melakukan penelitian dengan judul "penerapan model problem based learning untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa kelas IV sekolah dasar negeri leuwiliang sumedang pada subtema kebersamaan dalam keberagaman. Telah dilakukan penerapan model problem based learning untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa pada subtema kebersamaan dalam keberagaman. Hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang baik untuk setiap siklus. Model yang digunakan dalam penelitian ini juga untuk mengembangkan pemahaman dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Leuwiliang Sumedang Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang. Hasil penelitian mengalami peningkatan pada setiap fasenya, hal ini dapat dibuktikan dengan hasil data yang diperoleh peneliti ialah pemahaman dan hasil belajar siswa selama penerapan model pembelajaran PBL pada subtema kebersamaan dalam keberagaman mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan presentase hasil dengan data yang diperoleh pada rencana pelaksanaan pembelajaran siklus I memperoleh presentase 74.4, siklus II 87.7, dan siklus III 95. Sedangkan untuk pelaksanaan pembelajaran siklus I memperoleh 75 , siklus II 88.6, dan siklus III memperoleh 97. Adapun hasil pemahaman memperoleh presentase siklus I mencapai 63%, siklus II mencapai 70.38%, dan siklus III mencapai 81.49%. untuk hasil belajar siswa yang terdiri dari ranah afektif, kognitif dan psikomotor

memperoleh presentase siklus I mencapai 61.75%, siklus II mencapai 71.38% dan siklus III mencapai 87.65%.

Berdasarkan dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model problem based learning dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Leuwiliang Sumedang Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang pada subtema kebersamaan dalam keberagaman.

3. Hasil Penelitian Tareh Aji, (2012)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dengan materi “Perkembangan Teknologi” dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPS dan memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap hasil belajar. Dengan menggunakan model *Problem Based Learning* memberikan pengalaman belajar pada siswa untuk meningkatkan nilai hasil ulangan siswa dalam belajar pada materi Perkembangan Teknologi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan presentase hasil dengan data yang diperoleh data pada pembelajaran siklus I presentase peserta didik yang tuntas 63% dan presentase peserta didik yang tidak tuntas 34%. Sedangkan untuk hasil data pada pembelajaran siklus II diperoleh presentase peserta didik yang tuntas 85% dan presentase peserta didik yang tidak tuntas 15%.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian, Tareh Aji menarik kesimpulan bahwa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar dan berdampak positif pada pola pikir siswa, siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan memiliki keberanian

untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan peneliti. Sehingga dengan menggunakan model *Problem Based Learning* hasil belajar siswa dari siklus I dan II meningkat dengan baik.

4. Hasil penelitian Ni Luh Endrawati, (2016)

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian terdahulu ni luh endrawati mahasiswa universitas pasundan bandung 2016, melakukan penelitian yang berjudul “penerapan model problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas IV sekolah dasar negeri tilil bandung pada sub tema keberagaman budaya bangsaku” jenis penelitian yang digunakan ialah PTK, dalam proses pembelajaran ini dapat dilihat pada presentase kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran subtema keberagaman budaya bangsaku Hasil penelitian ini dapat dijelaskan pada siklus I presentase keseluruhan kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 48% dengan kategori cukup kritis, pada siklus II 68% dengan kategori berpikir kritis, dan pada siklus III sebesar 80% dengan kategori berpikir kritis. Untuk hasil belajar siswa presentase keseluruhan pada siklus I kognitif produk sebesar 36 % ,kognitif proses sebesar 60%, afektif sebesar 47% dan psikomotor sebesar 53,58% pada siklus II kognitif produk sebesar 72%, kognitif proses 88%,afektif sebesar 68,33%, psikomotor 72,6% dan pada siklus III kognitif produk sebesar 92% dan kognitif proses sebesar 100% afektif sebesar 90%, psikomotor (keterampilan diskusi) 89,91% dan keterampilan diskusi 76% .

Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh dan analisa data serta pengujian hipotesis maka hasil penelitian ini dapat di simpulkan bahwa, model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran subtema keberagaman budaya bangsaku kelas IV SDN Tilil Bandung.

5. Hasil penelitian Ani Karmini (2016)

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian terdahulu Ani Karmini mahasiswa universitas pasundan bandung, melakukan penelitian dengan judul skripsi “peningkatan sikap kerja sama dan hasil belajar siswa melalui penerapan model Problem Based Learning pada pembelajaran tematik tema 1 indah nya kebersamaan subtema 1 keberagaman budaya bangsaku di kelas IV SDN Kencana Indah 2 Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan sikap kerja sama dan hasil belajar siswa melalui penerapan model Problem Based Learning pada Tema 1 Indah nya Kebersamaan Subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsaku di Kelas IV. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Kencana Indah 2 sebanyak satu kelas yang berjumlah 33 orang siswa. Objek penelitian tindakan kelas ini adalah peningkatan sikap kerja sama dan hasil belajar siswa pada tema 1 indah nya kebersamaan subtema 1 keberagaman budaya bangsaku dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning. Pelaksanaan tindakan kelas (PTK) dilakukan sebanyak 2 siklus dan masing-masing siklus

dilakukan dengan 2 kali pertemuan dan pada setiap akhir siklus dilakukan observasi untuk mengetahui hasil peningkatan sikap kerja sama dan hasil belajar siswa. Hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa kategori presentase sikap kerja sama siswa hasil observasi siklus I pertemuan I termasuk kategori “Belum Terlihat” mencapai 57,7%; kategori “Mulai Terlihat” mencapai 72,7%; kategori “Mulai Berkembang” mencapai 39,4%; dan kategori “Sudah Membudaya” mencapai 15,2%, sedangkan pada siklus II pada kategori “Belum Terlihat” mencapai 15,2%; kategori “Mulai Terlihat” mencapai 42,4%; kategori “Mulai Berkembang” mencapai 33,3%; dan kategori “Sudah Membudaya” mencapai 93,9%. Selain itu peningkatan terjadi pada hasil belajar siswa dari siklus I yaitu 45,5% menjadi 84,8% pada siklus II.

Dengan demikian dapat dikemukakan kesimpulan bahwa penerapan model Problem Based Learning dapat meningkatkan sikap kerja sama dan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik tema 1 indahny kebersamaan subtema 1 keberagaman budaya bangsaku di kelas IV SDN Kencana Indah 2 Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung.

C. Kerangka Pemikiran

Hasil pembelajaran subtema Pekerjaan Orang Tuaku di kelas IV D SD Negeri Banjarsari dan sikap tanggung jawab para siswa masih kurang memuaskan . Hal ini terjadi karena dalam kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh guru sehingga pembelajaran membosankan bagi siswa. Faktor lainnya yaitu pada pembelajaran kelompok, guru terkadang membagi siswa kedalam kelompok yang tidak heterogen sehingga menyebabkan adanya

penumpukkan siswa yang kemampuannya lebih dan kurang dalam satu kelompok, dan dalam hal sikap hidup sehat siswa masih banyak mengkonsumsi makanan atau minuman yang kurang bergizi.

Untuk mengatasi masalah tersebut penulis menerapkan model PBL karena memiliki kelebihan. Kelebihan pada penerapan PBL telah dijelaskan oleh Handarini (2014, hlm. 20) adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik lebih memahami konsep yang diajarkan karena dirinya sendiri yang menentuka konsep tersebut;
2. Melibatkan peserta didik secara aktif dalam memecahkan masalah yang menuntut keterampilan berfikir dan rasa ingin tahu yang lebih tinggi;
3. Pengetahuan tertanam berdasarkan schemata yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga pembelajaran lebih bermakna;
4. Peserta didik dapat merasakan manfaat pembelajaran karena masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata. Hal ini dapat meningkatkan motivasi dan ketertarikan peserta didik terhadap bahan yang dipelajarinya;
5. Menjadikan peserta didik lebih mandiri dan dewasa, mamapu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, serta menanamkan sikap sosial yang positif dengan peserta didik lainnya;
6. Pengkondisian peserta didik dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajaran dan temannya, sehingga pencapaian ketuntasan belajar peserta didik dapat diharapkan.
7. PBL diyakini pula dapat menumbuh kembangkan kemampuan kreatifitas peserta didik baik secara individual maupun kelompok, karena hamper disetiap langkah menuntut adanya keaktifan peserta didik;
8. PBL akan terjadi pembelajaran bermakna. Peserta didik belajar memecahkan suatu masalah maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan.
9. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika peserta didik berhadapan dengan situasi dimana konsep diterapkan;
10. Dalam situasi PBL peserta didik mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan;
11. PBL dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi

internal untuk belajar dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Disamping itu Panen dalam Rusmono (2014, hlm. 74) mengatakan, “dalam strategi pembelajaran PBL, siswa diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah”.

Tahapan-tahapan yang dilewati oleh siswa berdasarkan pada pembelajaran yang *scientific* dengan menuntut siswa untuk mengamati dan mengidentifikasi masalah (*stimulation*), selanjutnya mengumpulkan data (*data collecting*) dan menyajikan data atau menilai (*assessment*).

Sementara itu menurut Smith & Ragan dalam Rusmono (2014, hlm. 74) mengatakan, “strategi pembelajaran dengan PBL merupakan usaha untuk membentuk suatu proses pemahaman isi suatu mata pelajaran pada seluruh kurikulum”.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa PBL adalah model pembelajaran yang bercirikan penggunaan masalah dalam kehidupan nyata untuk diarahkan pada penemuan solusi terhadap permasalahan yang terjadi sehingga menantang siswa untuk belajar dan mendapatkan pengetahuan dari yang telah dipelajarinya.

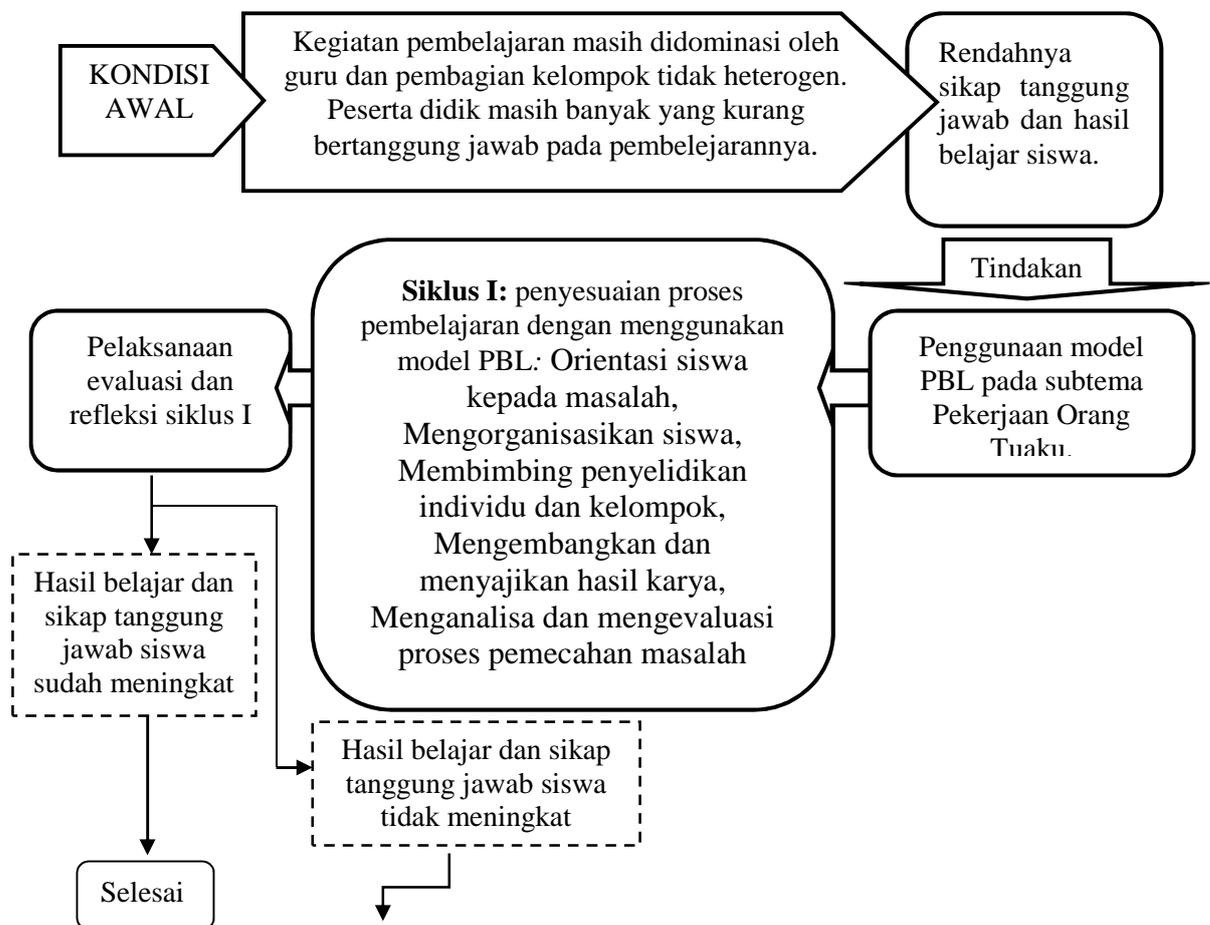
Disamping itu penelitian yang dilakukan oleh Ihsan Kuswansi (2014) menunjukkan bahwa penggunaan model *problem based learning* mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Ciranjang pada pembelajaran tematik pada tema “Indahnya Kebersamaan” subtema “Bersyukur atas

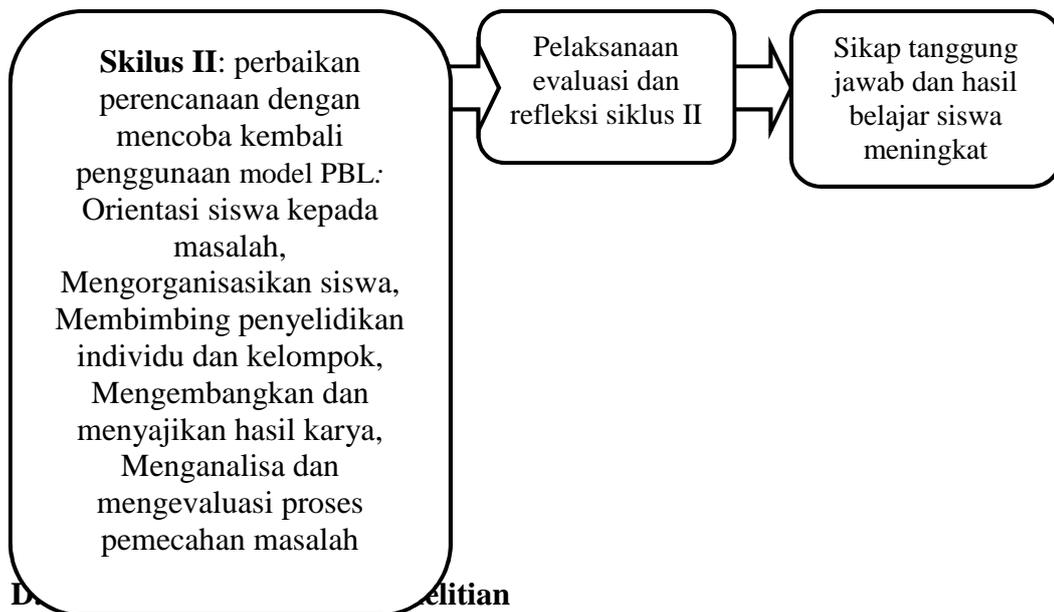
Keberagaman”. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Dede Suryani (2016) menunjukkan bahwa pembelajaran model problem based learning dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa kelas IV sekolah dasar negeri leuwiliang sumedang pada subtema kebersamaan dalam keberagaman. Sejalan penelitian yang dilakukan oleh Tareh Aji, (2012) dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* dengan materi “Perkembangan Teknologi” dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPS dan memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap hasil belajar. Selanjutnya penelitian dari Ni Luh Endrawati, (2016) menunjukkan bahwa model problem based learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas IV sekolah dasar negeri tilil bandung pada sub tema keberagaman budaya bangsaku. Dan juga menurut Ani Karmini (2016) menunjukkan adanya pengaruh model problem based learning sehingga dapat peningkatan sikap kerja sama dan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik tema 1 indahna kebersamaan subtema 1 keberagaman budaya bangsaku di kelas IV SDN Kencana Indah 2 Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung.

Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning dalam pembelajaran yang akan digunakan yaitu subtema pekerjaan orang tuaku pada siswa kelas IV SD Negeri banjarsasi dengan harapan dapat meningkatkan sikap tanggung jawab dan hasil belajar siswanya meningkat.

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2.4 Kerangka Berfikir





1. Asumsi

Mengajar dalam konteks standar proses pendidikan tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi juga dimaknai sebagai proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar. Makna lain mengajar yang demikian sering diistilahkan dengan pembelajaran. Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam proses belajar mengajar siswa harus dijadikan sebagai pusat dari kegiatan dengan tujuan untuk membentuk watak, peradaban, dan meningkatkan mutu kehidupan peserta didik.

Untuk itu dalam upaya meningkatkan hasil belajar dan sikap hidup sehat siswa pada subtema kebiasaan makanku peneliti beranggapan bahwa dengan menerapkan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar dan sikap hidup sehat siswa.

2. Hipotesis

a. Hipotesis Umum

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis penelitian ini secara umum adalah “penggunaan model *problem based learning* dapat meningkatkan tanggung jawab dan hasil belajar siswa kelas IVD SDN Banjarsari pada subtema pekerjaan orangtuaku”

b. Hipotesis Khusus

- 1) Jika guru menerapkan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah model *problem based learning* pada subtema pekerjaan orang tuaku maka sikap tanggung jawab dan hasil belajar siswa Kelas IVD SDN Banjarsari akan meningkat.
- 2) Jika guru menerapkan model *problem based learning* pada subtema pekerjaan orang tuaku maka sikap tanggung jawab siswa kelas IVD SD Negeri Banjarsari mampu meningkat.
- 3) Jika guru menerapkan model *problem based learning* pada subtema pekerjaan orang tuaku maka hasil belajar siswa kelas IVD SD Negeri Banjarsari mampu meningkat.
- 4) Jika guru menerapkan model *Problem Based Learning* pada subtema Pekerjaan Orang tuaku maka guru akan menemukan hambatan-hambatan dari guru, siswa dan lingkungan sekolah dalam proses pembelajaran model PBL di kelas IV D SD Negeri Banjarsari
- 5) Jika guru berupaya untuk mengatasi hambatan-hambatan yang berasal dari guru, siswa dan lingkungan sekolah maka sikap tanggung jawab siswa di kelas IV D SD Negeri Banjarsari mampu meningkat.

